

CONSUMING FIRE

API YANG MENGHANGUSKAN

Aroma Kehidupan atau Siksaan Api?

DEYAN DELCHEV & KEVIN J. MULLINS

fatherofove-indonesia.com

API YANG MENGHANGUSKAN

CONSUMING FIRE

Aroma Kehidupan atau Siksaan Api?

Deyan Delchev
Kevin J. Mullins

Edisi Revisi · 2026



Api yang Menghanguskan — Aroma Kehidupan atau Siksaan Api? (Edisi Revisi)

Judul asli: *Consuming Fire — Fragrance of Life or Fiery Torment?*

Penulis: Deyan Delchev dan Kevin J. Mullins

Edisi bahasa Inggris: Mei 2020

Edisi bahasa Indonesia pertama: Maret 2021

Edisi revisi bahasa Indonesia: September 2026

Kecuali dinyatakan lain, kutipan Alkitab diambil dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) © Lembaga Alkitab Indonesia. Singkatan terjemahan lain: KJV (King James Version), DRA (Douay-Rheims American Edition), NET (New English Translation), ASV (American Standard Version), CSB (Christian Standard Bible), ESV (English Standard Version). Kata atau keterangan di dalam tanda kurung siku [ ] adalah tambahan penerjemah. Huruf tebal dan garis bawah dalam kutipan Alkitab adalah penekanan dari penulis.

Diterbitkan oleh: **http://www.fatheroflove-indonesia.com**

Unduh e-book ini secara GRATIS di www.fatheroflove-indonesia.com dan lastmessageofmercy.com

Daftar Isi

Api Turun dari Allah 1

Firman dan Cermin Alam 4

Hubungan antara Manusia dan Bumi 6

Air Bah Bekerja dengan Prinsip yang Sama 9

Cermin Hukum 13

Penyataan Salib 18

Wajah Allah yang Tersembunyi 20

Penghakiman 26

Pola Ilahi tentang Api 33

Kasih Allah—Aroma Kehidupan atau Siksaan Api? 41

Karakter Allah yang Mulia 52

Api dari Allah? 62

Tingkat Hukuman 70

Kesimpulan 73

BAB 1

Api Turun dari Allah

Bagi banyak orang, gambaran tentang penghakiman dengan api setelah masa seribu tahun adalah bukti terakhir yang tak terbantahkan bahwa Allah secara langsung membunuh manusia:

> Dan setelah masa seribu tahun itu berakhir, Iblis akan dilepaskan dari penjaranya, dan ia akan pergi menyesatkan bangsa-bangsa pada keempat penjuru bumi, yaitu Gog dan Magog, dan mengumpulkan mereka untuk berperang dan jumlah mereka sama dengan banyaknya pasir di laut. Maka naiklah mereka ke seluruh dataran bumi, lalu mengepung perkemahan tentara orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu. Tetapi **dari langit turunlah api** menghanguskan mereka, dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya. **Wahyu 20:7-10**

> **Catatan penerjemah:** Buku ini aslinya ditulis dalam bahasa Inggris dan mengutip King James Version (KJV), yang pada ayat 9 berbunyi "api turun **dari Allah** dari langit". Dua kata "dari Allah" inilah yang meyakinkan banyak orang bahwa Allah sendiri menurunkan api untuk membakar orang fasik. TB tidak memuat frasa itu—demikian juga banyak terjemahan modern—karena naskah Yunani yang menjadi dasarnya tidak memuatnya. Pembaca TB mungkin tidak langsung melihat persoalan yang hendak dijawab buku ini; pokok ini dibahas lebih lanjut dalam Bab 12, "Api dari Allah?". Untuk sementara, ingatlah bahwa frasa "dari Allah" itulah yang dipersoalkan oleh buku ini.

Pembacaan Kitab Suci yang dangkal atas nas yang sulit seperti ini dapat dengan mudah membawa orang pada kesimpulan bukan hanya bahwa

Allah membunuh, tetapi juga bahwa neraka akan berlangsung selama-lamanya, sebab sebelumnya dalam kitab Wahyu kita menemukan pernyataan berikut tentang peristiwa yang sama:

> Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa, yaitu mereka yang menyembah binatang serta patungnya itu, dan barangsiapa yang telah menerima tanda namanya. **Wahyu 14:11**

Hanya bila seluruh ayat Kitab Suci tentang suatu pokok saling selaras, barulah kita dapat yakin bahwa pemahaman kita adalah kebenaran. Pertentangan terbesar terhadap penafsiran yang menggambarkan Allah sebagai algojo langsung bagi orang fasik di lautan api adalah kehidupan Yesus Kristus sendiri. Kristus datang untuk menyatakan karakter Bapa-Nya sepenuhnya, dan ketika kita memandang kehidupan-Nya di bumi, kita dapat mengetahui dengan pasti seperti apa Allah itu:

> Kata Yesus kepadanya: "Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? **Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa**; bagaimana engkau berkata: Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami." **Yohanes 14:9**
>
> **Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. … Aku telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku dan mereka telah menuruti firman-Mu. Yohanes 17:4, 6**

Selama Kristus berada di bumi, Ia tidak membunuh seorang pun. Peristiwa apa pun yang digambarkan dalam Wahyu 20, peristiwa itu tidak mungkin bertentangan dengan penyataan tentang Bapa yang diberikan oleh Anak Allah selama Ia berada di bumi. Dengan mengingat hal ini, kita akan menyelidiki faktor-faktor yang turut menyebabkan

peristiwa dalam Wahyu 20:7-10, sebagaimana dijelaskan di seluruh Alkitab.

BAB 2

Firman dan Cermin Alam

Kitab Suci memberi tahu kita bahwa Allah (1) menciptakan dunia dengan Firman-Nya, (2) terus menopangnya dengan Firman yang sama, dan (3) Firman itu adalah Anak-Nya yang tunggal:

> Oleh **firman TUHAN** langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya. … Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada. **Mazmur 33:6, 9**



> Pada mulanya adalah **Firman**; **Firman** itu bersama-sama dengan Allah dan **Firman** itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan **oleh Dia** dan tanpa **Dia** tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. … **Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita**, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. **Yohanes 1:1-3, 14**
>
> Ia (Kristus) adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, **karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu**, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala

> sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan **segala sesuatu ada di dalam Dia**. **Kolose 1:15-17**

Karena segala sesuatu "ada di dalam Dia", yaitu di dalam Anak Allah, maka tanpa kuasa-Nya yang terus bekerja akan terjadi kekacauan total. Segala sesuatu di dunia ini ditopang oleh kuasa Allah di dalam Firman-Nya, yaitu Tuhan kita Yesus Kristus. Namun ada satu hal yang dapat mengacaukan tatanan yang ditopang oleh kuasa ini, yaitu dosa:

> Firman-Nya [kepada Kain]: "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah. Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. Apabila engkau mengusahakan tanah itu, **maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu**; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi." **Kejadian 4:10-12**
>
> Bumi berkabung dan layu, ya, dunia merana dan layu, langit dan bumi merana bersama. **Bumi cemar karena penduduknya**, sebab mereka melanggar undang-undang, mengubah ketetapan dan mengingkari perjanjian abadi. Sebab itu **sumpah serapah akan memakan bumi**, dan penduduknya akan mendapat hukuman; sebab itu penduduk bumi akan hangus lenyap, dan manusia akan tinggal sedikit. **Yesaya 24:4-6**

BAB 3

Hubungan antara Manusia dan Bumi

Perhatikan bahwa kutuk yang datang akibat pembunuhan Kain atas adiknya juga menimpa alam yang tidak bernyawa. Hal ini terjadi karena Adam, sebagai kepala atas ciptaan di bumi (yang diberi kuasa atasnya), berada dalam hubungan pola ilahi dengan alam:

> Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya **mereka berkuasa atas** ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak **dan atas seluruh bumi** dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." … Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, **berkuasalah atas** ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."
> **Kejadian 1:26, 28**

Setelah Adam jatuh, bumi dan segala isinya mulai mencerminkan pemberontakannya terhadap Allah. Inilah yang menjelaskan keganasan binatang dan tumbuhnya tanaman liar yang beracun:

> Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka **terkutuklah tanah karena engkau**; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: **semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu**, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; …"
> **Kejadian 3:17, 18**



Dalam pola ilahi, bumi dan segala sesuatu di atasnya adalah cermin bagi manusia. Allah mengaturnya demikian supaya manusia dapat melihat peristiwa-peristiwa di alam dan menyadari bahwa, karena dosa, ada yang salah dalam hubungannya dengan Allah dan dengan kebenaran. Kekacauan di alam adalah perwujudan kekacauan di dalam jiwa manusia. Hal itu terjadi supaya manusia memiliki alat bantu yang kelihatan untuk menolongnya menyadari bahwa ada masalah, lalu bertobat—seperti rasa sakit pada tubuh kita: ketika terluka, kita tahu ada yang tidak beres. Jika manusia hidup selaras dengan Allah, bumi pun akan mencerminkannya dengan menghasilkan buah yang baik. Itulah sebabnya, ketika bangsa-bangsa di sekitar Israel bersikeras tetap tinggal dalam penyembahan berhala, mereka menerima pantulan pemberontakan mereka sendiri dari tanah yang mereka diami:

> **Negeri itu telah menjadi najis** dan Aku telah membalaskan kesalahannya kepadanya, sehingga **negeri itu <u>memuntahkan</u> penduduknya**. … supaya **kamu jangan <u>dimuntahkan</u> oleh negeri itu, apabila kamu menajiskannya, seperti telah <u>dimuntahkannya</u> bangsa** yang sebelum kamu. **Imamat 18:25, 28**

Bumi juga menyingkapkan apa yang ditaburkan di atasnya oleh musuh Allah:

> Maka datanglah hamba-hamba tuan ladang itu kepadanya dan berkata: Tuan, **bukankah benih baik, yang tuan taburkan di**

> **ladang tuan? Dari manakah lalang itu?** Jawab tuan itu: **Seorang musuh yang melakukannya.** **Matius 13:27, 28**

Musuh di ladang Tuhan itu adalah Setan, yang setelah kejatuhan orang tua kita yang pertama mengklaim dunia kita sebagai miliknya:

> Pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap TUHAN dan di antara mereka datanglah juga Iblis. Maka bertanyalah TUHAN kepada Iblis: "Dari mana engkau?" Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: "Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi." **Ayub 1:6, 7**
>
> Kemudian ia (Iblis) membawa Yesus ke suatu tempat yang tinggi dan dalam sekejap mata ia memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia. Kata Iblis kepada-Nya: "**Segala kuasa itu serta kemuliaannya akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu telah diserahkan kepadaku** dan aku memberikannya kepada siapa saja yang kukehendaki. Jadi jikalau Engkau menyembah aku, seluruhnya itu akan menjadi milik-Mu." **Lukas 4:5-7**
>
> Tidak banyak lagi Aku berkata-kata dengan kamu, sebab **penguasa dunia ini (Setan)** datang dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Ku. **Yohanes 14:30**

Karena itu, sejak hari kejatuhan Adam, bumi mencerminkan karakter Adam yang memberontak terhadap Allah melalui pengaruh tuannya yang baru, yaitu Setan.

BAB 4

Air Bah Bekerja dengan Prinsip yang Sama

Seandainya bukan karena kasih karunia Allah melalui Kristus, Setan sudah membinasakan semua rakyatnya. Setan memanfaatkan manusia hanya ketika mereka menjadi alat bagi filsafatnya, yaitu dosa. Karena itu, pada masa sebelum air bah, ia bersukacita karena umat manusia mencerminkan karakternya. Manusia begitu menyatu dengan dosa-dosa mereka dan makin meneguhkan diri di dalamnya, sehingga hal ini akan menyebabkan kuasa Allah yang menopang di dalam Kristus ditarik dari seluruh dunia:

> Berfirmanlah TUHAN: "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya tinggal di dalam manusia, karena manusia itu adalah daging, tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja." **Kejadian 6:3**



Orang-orang sebelum air bah menolak undangan belas kasihan Allah melalui Nuh dan menepis Roh Kristus yang memohon kepada mereka. Allah menubuatkan bahwa, dengan laju kejahatan yang makin dalam itu, setelah 120 tahun manusia akan sepenuhnya menyalibkan Kristus di dalam diri mereka. Dengan demikian kuasa Allah yang menopang di

dalam Kristus akan disingkirkan—disalibkan—dan bumi akan dibiarkan menyatakan sepenuhnya karakter kejatuhan mereka:

> Mereka sengaja tidak mau tahu, bahwa **oleh firman Allah** langit telah ada sejak dahulu, dan juga **bumi yang berasal dari air** dan oleh air, dan bahwa oleh air itu, bumi yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah. Tetapi **oleh firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik**. **2 Petrus 3:5-7**

Manusia sebelum air bah tidak menyadari bahwa kuasa Kristuslah yang mempersatukan unsur-unsur dunia. Mereka mengira proses-proses alam ditopang oleh kekuatan yang melekat pada alam itu sendiri, sehingga peringatan Nuh tentang air bah yang akan datang tampak tidak masuk akal bagi mereka. Akan tetapi, Kitab Suci memberi tahu kita bahwa kuasa yang menopang segala sesuatu adalah Kristus, Firman Allah yang hidup. Di sini Petrus menunjukkan bahwa *proses yang sama yang menimbulkan air bah juga akan menimbulkan "banjir api" setelah masa seribu tahun; dan sebagaimana yang pertama disebabkan oleh penyaliban Firman Allah yang hidup, demikian pula yang terakhir akan disebabkan oleh proses yang serupa.* Hati manusia benar-benar mengeras dalam penolakan total terhadap permohonan Kristus; tanggapan terakhir mereka kepada Roh-Nya adalah menyerang untuk membunuh-Nya. Pengusiran—atau penenggelaman—Roh Allah melalui dosa-dosa orang yang hidup sebelum air bah itulah yang menjadi penyebab air bah:

> Apakah engkau mau tetap mengikuti jalan lama, yang dilalui orang-orang jahat, mereka yang telah direnggut sebelum saatnya, yang alasnya dihanyutkan sungai; mereka yang berkata kepada Allah: **Pergilah dari pada kami!** dan: Yang Mahakuasa dapat berbuat apa terhadap kami? **Ayub 22:15-17**

Hal ini menjadi jelas bila kita membaca Kejadian 6 dengan saksama:

> Berfirmanlah Allah kepada Nuh: "Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan **memusnahkan** mereka bersama-sama dengan bumi. Buatlah bagimu sebuah bahtera dari kayu gofir; bahtera itu harus kaubuat berpetak-petak dan harus kaututup dengan pakal dari luar dan dari dalam." **Kejadian 6:13, 14**

Jika kita memeriksa kata Ibrani yang diterjemahkan "memusnahkan" dalam *Strong's Concordance*, kita melihat artinya:

> H7843: akar kata dasar; membusuk, yaitu (dalam bentuk kausatif) merusak atau meruntuhkan (secara harfiah maupun kiasan) — memukul hancur, membuang, **merusak, menjadi rusak** (perusak, sesuatu yang rusak), membinasakan (pembinasa, kebinasaan), menghilangkan, mencemarkan, binasa, menumpahkan, penjarah, sama sekali, menyia-nyiakan.

Kata yang sama ini dipakai dalam ayat-ayat tepat sebelum ayat 13:

> Adapun bumi itu telah **rusak** [H7843] di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan. Allah menilik bumi itu dan sungguhlah **rusak** [H7843] benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang **rusak** di bumi. **Kejadian 6:11, 12**

Jika kita memakai kata "memusnahkan", yang digunakan para penerjemah untuk kata Ibrani yang sama dalam Kejadian 6:13, maka nas itu akan berbunyi:

> Adapun bumi itu telah **musnah** di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan. Allah menilik bumi itu dan sungguhlah **musnah** benar, sebab semua manusia telah **memusnahkan** jalan hidupnya di bumi. **Kejadian 6:11, 12**

Bumi itu sendiri telah tercemar oleh amoralitas dan kekerasan manusia, dan karena itu Allah melihat bahwa pada tahap akhirnya bumi akan menyatakan pemberontakan manusia. Bumi bereaksi tidak berbeda dengan penduduknya yang berdosa: ia membalas musuh-

musuhnya, sebab secara alami bumi "memuntahkan penduduknya" dan membinasakan mereka (lihat kembali Imamat 18:25-28).

Itulah sebabnya Yesus, pada masa hidup-Nya di bumi, berkata kepada orang banyak:

> Dan jikalau seorang mendengar perkataan-Ku, tetapi tidak melakukannya, **Aku tidak menjadi hakimnya**, sebab Aku datang bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya. Barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataan-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu **firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman**. **Yohanes 12:47, 48**

Di sini Yesus memisahkan diri-Nya dari pekerjaan penghakiman yang bekerja di dalam Firman-Nya. Ia hendak menunjukkan bahwa Firman-Nya, yang "menopang segala yang ada" (Ibrani 1:3), adalah penengah yang berdiri sendiri dan tidak memihak, yang memantulkan kembali kejahatan manusia dan menghukum mereka ketika mereka menolak untuk bertobat. Karena itu, ketika Kristus datang untuk kedua kalinya, Ia digambarkan sebagai berikut:

> Lalu aku melihat sorga terbuka: sesungguhnya, ada seekor kuda putih; dan Ia yang menunggganginya bernama: "Yang Setia dan Yang Benar", **Ia menghakimi dan berperang** dengan adil. Dan mata-Nya bagaikan nyala api dan di atas kepala-Nya terdapat banyak mahkota dan pada-Nya ada tertulis suatu nama yang tidak diketahui seorang pun, kecuali Ia sendiri. Dan Ia memakai jubah yang telah dicelup dalam darah dan **nama-Nya ialah: "Firman Allah."** Dan semua pasukan yang di sorga mengikuti Dia; mereka menunggang kuda putih dan memakai lenan halus yang putih bersih. Dan **dari mulut-Nya keluarlah sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa**. Dan Ia akan menggembalakan mereka dengan gada besi dan Ia akan memeras anggur dalam kilangan anggur, yaitu kegeraman murka Allah, Yang Mahakuasa. **Wahyu 19:11-15**

BAB 5

Cermin Hukum

Yesus datang kembali sebagai wakil karakter Bapa-Nya. Sebagai Firman Allah yang hidup, Ia mewujudkan prinsip-prinsip hukum kasih Allah. Namun kasih yang sama, yang bekerja menyelamatkan setiap orang berdosa yang bertobat, pada saat yang sama menjadi "bau kematian yang mematikan" bagi orang fasik:

> Tetapi syukur bagi Allah, yang dalam Kristus selalu membawa kami di jalan kemenangan-Nya. Dengan perantaraan kami Ia menyebarkan **keharuman pengenalan akan Dia** di mana-mana. Sebab bagi Allah kami adalah **bau yang harum dari Kristus di tengah-tengah mereka yang diselamatkan dan di antara mereka yang binasa**. Bagi yang terakhir kami adalah **bau kematian yang mematikan** dan bagi yang pertama bau kehidupan yang menghidupkan. Tetapi siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian? **2 Korintus 2:14-16**

Kasih Allah yang sama, yang memberi hidup kepada orang benar, mematikan bagi orang fasik. Kasih tidak mengubah sifatnya; baunya sama bagi kedua golongan manusia, tetapi dampaknya bergantung pada orang macam apa yang menerima penyataannya. Proses ini terjadi demikian: ketika orang fasik melihat Allah sebagaimana adanya—kasih yang sama sekali tidak mementingkan diri—maka dalam terang hadirat itu dosa-dosa mereka tampak dalam kengeriannya yang sebenarnya. Tipu daya diri mereka tersapu oleh terang kebenaran yang murni, dan dengan demikian akibat dosa yang mematikan menimpa mereka, meneguhkan bahwa "upah dosa ialah maut" (Roma 6:23). Seandainya Allah adalah sumber kematian itu, ayat tersebut seharusnya berkata bahwa upah dari Allah bagi dosa ialah maut. Tetapi Allah bukanlah sumber kematian. Karena itu, dengan

membiarkan dosa membakar habis orang fasik, maut itu sendiri pun berakhir:

> Lalu maut dan kerajaan maut itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua: lautan api. **Wahyu 20:14**

Jika Allah adalah pelaksana langsung penghakiman ini, maka maut akan diabadikan di dalam Allah. Padahal kita tahu bahwa di dalam Bapa kita yang di sorga sama sekali tidak ada kegelapan:

> Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran. **Yakobus 1:17**
>
> Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia **sama sekali tidak ada kegelapan**. **1 Yohanes 1:5**

Mengapa begitu sulit bagi manusia untuk memahami cara ciptaan menanggapi dosa, sehingga mereka salah memahami Allah sebagai pembinasa? Sebab tanpa pikiran Kristus kita sendiri adalah pembinasa-pembinasa kecil, yang dibentuk menurut gambar bapa kita yang duniawi, yaitu Setan, *sang* Pembinasa (Yohanes 8:44; Wahyu 9:11). Kita memandang hukum dan Dia yang menegakkan hukum itu, lalu melihat wajah kita sendiri seperti di dalam cermin:

> Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. **Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamat-amati mukanya yang sebenarnya di depan cermin.** **Yakobus 1:22, 23**

Kitab Suci memberikan banyak contoh tentang sifat hukum yang memantulkan ini. Yesus membiarkan proses semacam itu berlangsung ketika murid-murid-Nya masih menyimpan dosa bangsa mereka, yaitu sikap tidak toleran terhadap bangsa lain:

> Lalu Yesus pergi dari situ dan menyingkir ke daerah Tirus dan Sidon. Maka datanglah seorang perempuan Kanaan dari daerah itu dan berseru: "Kasihanilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita." **Tetapi Yesus sama sekali tidak menjawabnya.** Lalu murid-murid-Nya datang dan meminta kepada-Nya: "**Suruhlah ia pergi, ia mengikuti kita dengan berteriak-teriak.**" Jawab Yesus: "**Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.**" Tetapi perempuan itu mendekat dan menyembah Dia sambil berkata: "Tuhan, tolonglah aku." Tetapi Yesus menjawab: "**Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.**" Kata perempuan itu: "Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya." Maka Yesus menjawab dan berkata kepadanya: "**Hai ibu, besar imanmu**, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki." Dan seketika itu juga anaknya sembuh. **Matius 15:21-28**

Dalam peristiwa ini, dalam kedudukan-Nya sebagai Hukum Allah dan Firman Allah yang hidup, Yesus memantulkan kembali sikap tidak toleran murid-murid-Nya kepada mereka sendiri, supaya Ia dapat menolong mereka melihat dosa mereka. Ia juga menguji iman perempuan dari daerah Sidon itu, yang perlu mengatasi prasangkanya sendiri terhadap seorang Mesias Yahudi. Kita dapat melihat bahwa dalam hal ini hukum tidak memantulkan karakter Allah yang sebenarnya, melainkan pikiran berdosa para murid, sebab mereka mendengar hukum tetapi tidak melakukannya (lihat Yakobus 1:22, 23 yang dikutip di atas).

Contoh serupa kita temukan dalam perumpamaan Yesus tentang orang kaya dan Lazarus:

> Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham. Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus

> duduk di pangkuannya. Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini. **Lukas 16:22-24**

Dalam perumpamaan ini Kristus menjumpai orang banyak di atas dasar pemahaman mereka sendiri. Kebanyakan dari mereka mempercayai ajaran keliru bahwa manusia tetap sadar di antara kematian dan kebangkitan—suatu ajaran yang disangkal oleh Kitab Suci: "Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa ..." (Pengkhotbah 9:5).

> Sebab dunia orang mati tidak dapat mengucap syukur kepada-Mu, dan maut tidak dapat memuji-muji Engkau; orang-orang yang turun ke liang kubur tidak menanti-nanti akan kesetiaan-Mu. **Yesaya 38:18**

Karena mereka kurang memahami hal ini, Yesus menyusun perumpamaan-Nya untuk menanamkan kebenaran penting melalui pendapat yang sudah mereka pegang, yaitu dengan mengangkat sebuah cermin di hadapan mereka. Tujuan proses ini, ketika hukum memantulkan pikiran orang berdosa, ialah menolong orang berdosa melihat keadaannya tanpa selubung—sebuah diagnosis tentang hubungannya yang sebenarnya dengan Allah—untuk menuntunnya kepada pertobatan, sehingga ia dimampukan untuk menerima kasih karunia keselamatan Allah yang berlimpah:

> Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah. **Roma 5:20**

Namun, ketika orang berdosa menolak setiap kesempatan yang Allah berikan dan telah sepenuhnya menyamakan diri dengan dosa-dosa mereka, fungsi memantulkan yang sama dari hukum itu akan membiarkan mereka dibinasakan oleh dosa-dosa mereka sendiri:

> Oleh karena mereka benci kepada pengetahuan dan tidak memilih takut akan TUHAN, tidak mau menerima nasihatku, tetapi menolak segala teguranku, **maka mereka akan memakan buah perbuatan mereka, dan menjadi kenyang oleh rencana mereka.** **Amsal 1:29-31**

BAB 6

Penyataan Salib

Di kayu salib tampak bahwa dosa memang adalah maut. Allah telah menyatakan hal ini sejak semula:

> … tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati. **Kejadian 2:17**

Adam dan Hawa tidak langsung mati karena Kristus mulai mati menggantikan mereka sebagai Anak Domba yang "telah disembelih sejak dunia dijadikan" (Wahyu 13:8, KJV). Sesungguhnya, sejak dosa bermula Kristus telah menanggung penderitaan yang serupa dengan kematian di salib:



> **Dalam segala kesesakan mereka** [KJV: *Ia pun turut menderita*]. Bukan seorang duta atau utusan, melainkan Ia sendirilah yang menyelamatkan mereka; Dialah yang menebus mereka dalam kasih-Nya dan belas kasihan-Nya. **Ia mengangkat dan menggendong mereka selama zaman dahulu kala.** **Yesaya 63:9**

> Kata-Nya kepada mereka semua: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya **setiap hari** dan mengikut Aku." **Lukas 9:23**

Adam menganut filsafat Setan, dan hal itu tampak secara lahiriah ketika ia memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Menurut filsafat yang keliru ini, Allah sebenarnya tidak peduli akan kesejahteraan manusia, dan pemberian-pemberian-Nya hanyalah sarana untuk menundukkan semua makhluk di kerajaan-Nya di bawah kuasa-Nya:

> Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." **Kejadian 3:4, 5**

BAB 7

Wajah Allah yang Tersembunyi

Dengan pola pikir ini, Adam dan isterinya mulai percaya bahwa bukan dosa yang membawa kepada kematian, melainkan Allah yang membunuh orang yang melanggar hukum-Nya. Inilah yang menjelaskan reaksi mereka setelah jatuh ke dalam dosa:

> Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, **bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah** di antara pohon-pohonan dalam taman. **Kejadian 3:8**

Pola pikir ini tertanam dalam-dalam di benak semua keturunan Adam. Sekarang kita dapat lebih mudah memahami mengapa manusia duniawi memandang kematian di Golgota sebagai tindakan langsung Allah:

> Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, **padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah.** **Yesaya 53:4**

Bukan Allah, melainkan dosa yang membunuh Yesus di kayu salib dan menyembunyikan wajah Bapa-Nya yang penuh belas kasihan:

> Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "Eli, Eli, lama sabakhtani?" Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? **Matius 27:46**

Di sini Yesus mengucapkan kata-kata pembuka Mazmur 22, yang seribu tahun sebelumnya telah menubuatkan pengalaman-Nya di kayu salib. Lebih lanjut dalam mazmur ini kita melihat kebenaran tentang apakah Bapa sungguh-sungguh menyembunyikan wajah-Nya dari Anak-Nya:

> Sebab Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik kesengsaraan orang yang tertindas, **dan Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada orang itu**, dan Ia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong kepada-Nya. **Mazmur 22:25**

Bapa ada di sana dan turut menderita bersama Anak-Nya, tetapi Yesus tidak dapat merasakannya karena rasa bersalah atas dosa dunia menyelubungi-Nya dalam kegelapan—kegelapan yang juga tampak secara harfiah pada saat penyaliban (Lukas 23:44).

> Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya (Bapa) **menjadi dosa** karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah. **2 Korintus 5:21**
>
> Ia sendiri telah **memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya** di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. **1 Petrus 2:24**
>
> Tetapi Dia … yaitu Yesus, kita lihat, … supaya oleh kasih karunia Allah Ia **mengalami maut bagi semua manusia**. **Ibrani 2:9**

Wajah Allah tampak tersembunyi dari Anak-Nya yang terkasih, karena tepat pada saat itu Kristus adalah Pemikul Dosa:

> Tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan **yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu**, sehingga Ia tidak mendengar, **ialah segala dosamu**. **Yesaya 59:2**

Allah tidak berhenti mengasihi Anak-Nya. Allah adalah kasih, dan Ia tidak mengubah pribadi-Nya maupun karakter-Nya:

> … Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau." **Ibrani 13:5**
>
> Sebab TUHAN itu baik, **kasih setia-Nya untuk selama-lamanya**, dan kesetiaan-Nya tetap turun-temurun. **Mazmur 100:5**

Hanya dari sudut pandang si Pemikul Dosa, sifat-sifat belas kasihan Bapa kita yang di sorga tidak terlihat, sebab filsafat dosa menyembunyikannya dari-Nya. Keadaan terputus dari Allah dan dibiarkan menanggung akibat dosa inilah yang disebut murka Allah:

> Berapa lama lagi, ya TUHAN, Engkau bersembunyi terus-menerus, berkobar-kobar murka-Mu laksana api? **Mazmur 89:47**

Ini sama sekali bukan perubahan karakter pada pihak Allah, seakan-akan Ia berhenti menunjukkan belas kasihan karena kesabaran-Nya telah habis. Beginilah cara orang berdosa memandang Allah. Kita melihat bagaimana Kain mengungkapkan pola pikir ini setelah ia membunuh adiknya:

> Kata Kain kepada TUHAN: "Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung." [Catatan pinggir KJV: *Kesalahanku terlalu besar untuk dapat diampuni.*] **Kejadian 4:13**

Catatan pinggir para penerjemah menunjukkan bahwa bahasa Ibraninya mengandung gagasan bahwa Kain menganggap kesalahannya tidak dapat diampuni. Pemikiran ini juga tampak dalam terjemahan Douay-Rheims (edisi Amerika 1899) dan terjemahan Wycliffe:

> Dan Kain berkata kepada Tuhan: "Kesalahanku terlalu besar sehingga aku tidak layak menerima pengampunan." **Kejadian 4:13, DRA**
>
> Dan Kain berkata kepada Tuhan: "Kefasikanku lebih besar daripada yang layak diampuni." **Kejadian 4:13, Wycliffe**

Adam Clarke menulis dalam tafsirannya tentang Kejadian 4:13:

> Kata-kata aslinya dapat diterjemahkan: "***Apakah kejahatanku terlalu besar untuk diampuni?***"—kata-kata yang dapat kita duga ia ucapkan di ambang keputusasaan yang kelam. Sangat mungkin [kata Ibrani] *avon* lebih berarti *kejahatan* daripada *hukuman*; dalam arti inilah kata itu dipakai dalam Imamat 26:41, 43; 1 Samuel 28:10; 2 Raja-raja 7:9; dan

[kata Ibrani] *nasa* berarti menghapuskan atau mengampuni. **Karena itu, bacaan dalam *catatan pinggir* lebih tepat daripada bacaan dalam teks.**

Inilah pola pikir dosa. Dengan tipu daya seperti itulah dosa membunuh manusia, dengan memakai hukum Allah:

> … Dan perintah yang seharusnya membawa kepada hidup, ternyata bagiku justru membawa kepada kematian. Sebab dalam perintah itu, **dosa** mendapat kesempatan untuk **menipu aku dan oleh perintah itu ia membunuh aku**. **Roma 7:10, 11**
>
> Masakan bersekutu dengan Engkau takhta kebusukan, yang **merancangkan bencana berdasarkan ketetapan**? **Mazmur 94:20**

Seluruh beban dosa, bersama pola pikir dan pemahaman yang sangat keliru yang menyertainya, menekan Yesus dan meremukkan jiwa-Nya, menyembunyikan wajah Bapa-Nya yang terkasih:

> Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Aku berseru, tetapi Engkau tetap jauh dan tidak menolong aku. … Tetapi aku ini ulat dan bukan orang, cela bagi manusia, dihina oleh orang banyak. Semua yang melihat aku mengolok-olok aku,[1] mereka mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya: "Ia menyerah kepada TUHAN; biarlah Dia yang meluputkannya, biarlah Dia yang melepaskannya! Bukankah Dia berkenan kepadanya?"[2] … Seperti air aku tercurah, dan segala tulangku terlepas dari sendinya; hatiku menjadi seperti lilin, hancur luluh di dalam dadaku. Kekuatanku kering seperti beling, lidahku melekat pada langit-langit mulutku;[3] dan dalam debu maut Kauletakkan aku. Sebab anjing-anjing mengerumuni aku, gerombolan penjahat mengepung aku, mereka menusuk tangan dan kakiku. … Mereka membagi-bagi pakaianku

[1]Lihat Matius 27:28-31.

[2]Lihat Matius 27:43.

[3]Lihat Yohanes 19:28.

> di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku.[4] **Mazmur 22:2, 7-9, 15-17, 19**

Baru setelah peristiwa ini menjadi jelas bahwa buah dosa adalah "pastilah engkau mati" (Kejadian 2:17). Tidak seorang manusia pun pernah jatuh ke dalam kegelapan total kematian terakhir yang disebabkan oleh dosa sebelum Yesus mengalaminya, dan tidak seorang pun sejak Yesus mati. Mereka yang menolak pengorbanan-Nya akan memahami perasaan yang Yesus alami itu pada akhir seribu tahun, setelah kebangkitan yang kedua.

Tidak seorang pun pernah mati dengan kematian seperti yang dialami Yesus. Karena itu Kitab Suci menyebut Dia "yang pertama bangkit dari antara orang mati" atau "yang sulung", walaupun secara urutan waktu Ia bukanlah orang pertama yang dibangkitkan dari kubur:

> dan dari Yesus Kristus, Saksi yang setia, **yang pertama bangkit dari antara orang mati** … **Wahyu 1:5**
>
> Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, **yang pertama bangkit dari antara orang mati**, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu. **Kolose 1:18**

Kitab Suci menunjukkan bahwa Allah tidak menganggap kematian yang dialami semua orang sepanjang sejarah manusia sebagai kematian yang mutlak—itu hanyalah tidur yang tidak sadar:

> Dan banyak dari antara orang-orang yang telah **tidur di dalam debu tanah**, akan bangun, **sebagian** untuk mendapat hidup yang kekal, **sebagian** untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal. **Daniel 12:2**

Bahkan orang-orang yang tidak benar pun digambarkan sedang tidur, karena kematian itu bukanlah kematian yang terakhir. Pernyataan Yesus tentang orang benar yang sedang tidur bahkan lebih tegas:

[4]Lihat Matius 27:35.

> Tetapi tentang kebangkitan orang-orang mati tidakkah kamu baca apa yang difirmankan Allah, ketika Ia bersabda: Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub? **Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup.** **Matius 22:31, 32**
>
> Jawab Yesus: "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan **setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya**. Percayakah engkau akan hal ini?" **Yohanes 11:25, 26**

BAB 8

Penghakiman

Bapa kita yang penuh kasih menyerahkan Anak-Nya yang berharga kepada kematian yang berasal dari dosa-dosa kita—kematian yang darinya Anak-Nya tidak akan pernah dibangkitkan seandainya Ia berbuat satu dosa saja. Ia melakukannya supaya kita dapat diperlakukan sebagaimana layaknya Anak-Nya diperlakukan, yaitu hidup selama-lamanya. Namun, karena Allah tidak memaksa siapa pun untuk menerima kematian Anak-Nya sebagai pengganti mereka, maka akan ada kematian yang kedua:

> Lalu aku melihat **suatu takhta putih yang besar dan Dia, yang duduk di atasnya**. Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya. Dan **aku melihat orang-orang mati**, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan **orang-orang mati** dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu. Maka laut menyerahkan **orang-orang mati** yang ada di dalamnya, dan maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan mereka dihakimi **masing-masing menurut perbuatannya**. **Lalu maut dan kerajaan maut itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua: lautan api.** **Wahyu 20:11-14**

Nas ini terdapat tepat setelah gambaran tentang api yang menghanguskan orang fasik, yang menjadi pokok kajian kita. Nas ini muncul sebagai penjelasan atas ayat-ayat tersebut, karena menceritakan ulang peristiwa yang sama dengan cara lain. Nas ini menunjukkan bahwa penghakiman datang dari penyataan karakter Dia yang duduk di atas takhta putih yang besar itu. Penting juga dicatat bahwa mereka yang menerima penghakiman disebut orang mati

(bahkan setelah mereka dibangkitkan), karena mereka telah "mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa" (Efesus 2:1, 2, 5). Jadi, penghakiman atas mereka hanyalah perwujudan dari apa yang telah terjadi atas mereka secara rohani.

Maut dan kerajaan maut juga dilemparkan ke dalam lautan api. Ini berarti bahwa penghakiman itu tidak mungkin dilaksanakan langsung oleh Allah; sebab jika demikian, maut akan diabadikan di dalam pribadi-Nya, bukannya dibuang ke dalam lautan api. Pada akhirnya, penghakiman atas orang-orang ini adalah akibat penolakan mereka untuk menerima kematian Kristus sebagai pengganti mereka. Artinya, kematian Kristus di kayu salib sangat serupa dengan kematian orang-orang ini, sebab mereka mati dihanguskan oleh dosa-dosa mereka sendiri:

> Dan haruslah ia (imam) membawa lembu jantan itu **ke luar perkemahan**, lalu **membakarnya** sampai habis seperti ia membakar habis lembu jantan yang pertama. **Itulah korban penghapus dosa** untuk jemaah. **Imamat 4:21**
>
> Karena tubuh binatang-binatang yang darahnya dibawa masuk ke tempat kudus oleh Imam Besar sebagai korban penghapus dosa, **dibakar di luar perkemahan**. Itu jugalah sebabnya Yesus telah menderita **di luar pintu gerbang** untuk menguduskan umat-Nya dengan darah-Nya sendiri. Karena itu marilah kita pergi kepada-Nya di luar perkemahan dan menanggung kehinaan-Nya. **Ibrani 13:11-13**

"Di luar perkemahan" berarti tempat di mana si pemikul dosa tidak dapat melihat wajah Bapa kita yang penuh belas kasihan:

> Selama ia kena **penyakit** itu, **ia tetap najis; memang ia najis**; ia harus tinggal terasing, **di luar perkemahan** itulah tempat kediamannya. **Imamat 13:46**
>
> "**Bawalah orang yang mengutuk itu ke luar perkemahan** dan semua orang yang mendengar haruslah meletakkan tangannya ke

> atas kepala orang itu, sesudahnya haruslah seluruh jemaah itu melontari dia dengan batu." **Imamat 24:14**

Yesus berbicara tentang tempat ini sebagai berikut:

> Maka marahlah tuannya itu dan **menyerahkannya kepada algojo-algojo**, sampai ia melunaskan seluruh hutangnya. **Maka Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat demikian juga terhadap kamu**, apabila kamu masing-masing tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hatimu. **Matius 18:34, 35**
>
> Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi. **Matius 13:42**
>
> Lalu **kata raja itu kepada hamba-hambanya: Ikatlah kaki dan tangannya** dan **campakkanlah** orang itu ke dalam **kegelapan yang paling gelap**, di sanalah akan terdapat **ratap dan kertak gigi**. **Matius 22:13**

Kegelapan rohani adalah keadaan ketika orang berdosa telah begitu menyatu dengan filsafat dosa sehingga mereka tidak lagi mampu melihat dan merasakan terang dari karakter Allah. Setiap kali Yesus berbicara tentang tempat atau keadaan ini, penghakiman itu dilaksanakan melalui pihak lain: "algojo-algojo" atau "hamba-hamba", yang "mengikat" dan "mencampakkan". Hal ini meneguhkan bahwa Allah bukanlah pelaksana langsung hukuman mati; hukuman itu dilaksanakan **oleh dosa-dosa mereka sendiri** di hadapan hadirat-Nya yang mulia dan penuh kasih:

> **Kemalangan** [KJV: *kejahatan*] **akan mematikan orang fasik**, dan siapa yang membenci orang benar akan menanggung hukuman. **Mazmur 34:22**
>
> Jalan orang saleh diratakan oleh kebenarannya, tetapi **orang fasik jatuh karena kefasikannya**. Orang yang jujur dilepaskan oleh kebenarannya, tetapi **pengkhianat tertangkap oleh hawa nafsunya**. **Amsal 11:5, 6**

Sesungguhnya, orang itu (orang fasik) hamil dengan kejahatan, ia mengandung kelaliman dan melahirkan dusta. Ia membuat lobang dan menggalinya, tetapi **ia sendiri jatuh ke dalam pelubang yang dibuatnya**. **Kelaliman yang dilakukannya kembali menimpa kepalanya**, dan kekerasannya turun **menimpa batu kepalanya**. **Mazmur 7:15-17**

Bangsa-bangsa terbenam dalam pelubang **yang <u>dibuatnya</u>**, kakinya tertangkap dalam jaring yang dipasangnya sendiri. TUHAN telah memperkenalkan diri-Nya, Ia menjalankan penghakiman; **orang fasik terjerat dalam perbuatan tangannya <u>sendiri</u>**. **Mazmur 9:16, 17**

Maka Aku mencurahkan geram-Ku atas mereka dan membinasakan mereka dengan api kemurkaan-Ku; [Bagaimana Ia melakukannya?] **<u>kelakuan mereka Kutimpakan atas kepala mereka</u>**, demikianlah firman Tuhan ALLAH. **Yehezkiel 22:31**

Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. **Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya**, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu. **Galatia 6:7, 8**



Dalam terang salib kita dapat memahami bahwa murka Allah sangat berbeda dengan apa yang dipikirkan banyak orang:

> Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. **Yesaya 55:8**
>
> … sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah. **Yakobus 1:20**

Berikut ini salah satu definisi Alkitab tentang murka Allah:

> Kemudian kata-Nya kepada mereka: "Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?" Tetapi mereka itu diam saja. **Ia berdukacita karena kedegilan mereka dan dengan marah Ia memandang sekeliling-Nya kepada mereka** lalu Ia berkata kepada orang itu: "Ulurkanlah tanganmu!" Dan ia mengulurkannya, maka sembuhlah tangannya itu. **Markus 3:4, 5**

Kemarahan Yesus berasal dari dukacita-Nya karena kekerasan hati manusia. Itu bukan kemarahan yang dapat membuat-Nya membinasakan manusia, sebab hal itu akan melanggar perintah keenam dan bertentangan dengan karakter-Nya. Kemarahan-Nya adalah kesedihan karena anak-anak-Nya membiarkan dosa memisahkan mereka dari-Nya dan dengan demikian menjauhkan mereka dari berkat-berkat-Nya—yang pada akhirnya membawa mereka kepada kematian, karena mereka memutuskan diri dari sumber kehidupan. Tindakan Yesus berikutnya bukanlah pembunuhan, melainkan penyembuhan penuh belas kasihan atas orang yang tangannya mati sebelah.

Jadi, apa yang disingkapkan rahasia salib kepada kita tentang cara orang fasik akan mati setelah masa seribu tahun? Yang membunuh Kristus bukanlah penderitaan fisik-Nya akibat paku dan pukulan. Penderitaan jiwa-Nya yang datang dari rasa bersalah atas dosa dunia jauh lebih besar daripada rasa sakit fisik-Nya:

> Tetapi sesungguhnya, **penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya** … Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi

> TUHAN telah menimpakan kepadanya **kejahatan kita sekalian**. **Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas** dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya. **Yesaya 53:4, 6, 7**
>
> Dan Ia membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus serta-Nya. Maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar, lalu kata-Nya kepada mereka: "**Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya.** Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku." **Matius 26:37, 38**

Kematian orang fasik akan sangat serupa:

> **Batin mereka seperti dapur perapian**; hati mereka menyala-nyala; semalam-malaman murka mereka surut, **pada waktu pagi menyala kembali seperti api yang menjilat**. **Hosea 7:6**
>
> Dan akan ada tanda-tanda pada matahari dan bulan dan bintang-bintang, dan di bumi bangsa-bangsa akan takut dan bingung menghadapi deru dan gelora laut. **Orang akan mati ketakutan** karena kecemasan berhubung dengan segala apa yang menimpa bumi ini, sebab kuasa-kuasa langit akan goncang. **Lukas 21:25, 26**
>
> Dari atas dikirim-Nya api masuk ke dalam tulang-tulangku; dihamparkan-Nya jaring di muka kakiku, didesak-Nya aku mundur; aku dibuat-Nya terkejut, kesakitan sepanjang hari. **Ratapan 1:13**

Kita juga tahu bahwa penderitaan fisik Kristus didalangi oleh Setan, bukan oleh Allah, karena Setanlah yang masuk ke dalam hati Yudas untuk mengkhianati Kristus (Lukas 22:3-4; Yohanes 13:21-27). Setanlah yang "berkuasa atas maut" (Ibrani 2:14),[5] sebab dialah asal-usulnya.

[5]Kata Yunani yang diterjemahkan "berkuasa" dalam Ibrani 2:14 adalah *echō* (ἔχω), dalam bentuk partisip aktif masa kini. Artinya "mempunyai", "memiliki", atau "memegang". Setan sendirilah yang "memiliki" (memegang) kuasa maut. Allah tidak memiliki maut. Maut berasal dari dosa, bukan dari Allah.

Sesungguhnya, dalam hal mereka dibunuh oleh dosa-dosa mereka di hadapan terang hukum Allah yang kudus, kematian mereka sama persis dengan kematian Kristus. Kristuslah yang pertama mati dengan jenis kematian ini, supaya tidak seorang pun perlu mati olehnya. Tidak ada lagi rahasia: akibat dosa terpampang untuk dilihat semua orang. Satu-satunya perbedaan antara kematian Kristus dan kematian orang fasik ialah bahwa Kristus mampu berpegang dengan iman pada belas kasihan Bapa-Nya, percaya pada Mazmur 16:10-11, sehingga dosa tidak memisahkan Dia dari Bapa-Nya:

> Sebab Engkau tidak menyerahkan aku kepada dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan. Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; Engkau akan melimpahi aku dengan sukacita di hadapan-Mu. **Kisah Para Rasul 2:27, 28**

Iman kepada belas kasihan Allah inilah—ketika seluruh dosa kita menekan kita dan kita berada dalam kegelapan—yang Yesus tawarkan kepada kita. Di sinilah Yesus mengalahkan kekerasan hati dunia. Sebaliknya, orang berdosa percaya bahwa perpisahan itu sudah final dan bahwa Allah *akan* meninggalkan jiwanya di dunia orang mati.

BAB 9

Pola Ilahi tentang Api

Penderitaan jasmani dan rohani Yesus mengikuti pola ilahi tentang sumber dan saluran:

> … supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih, sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia **Allah (sumber)**, yaitu **Kristus (saluran)**, sebab **di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan**. **Kolose 2:2, 3**
>
> namun bagi kita hanya **ada satu Allah saja, yaitu Bapa (sumber), yang dari pada-Nya** berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu **Yesus Kristus (saluran), yang oleh-Nya** segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup. **1 Korintus 8:6**
>
> Setelah pada zaman dahulu Allah (sumber) berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya (saluran), yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. **Ia (Yesus) adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah** … **Ibrani 1:1-3**

Allah yang tidak kelihatan dinyatakan melalui Anak-Nya, Tuhan kita Yesus Kristus. Sebagai Anak yang diperanakkan oleh Allah, Kristus menyatakan dan meninggikan kemuliaan Bapa-Nya. Melalui pola hubungan ini kita dapat lebih memahami hubungan antara penderitaan fisik (yang kelihatan) dan penderitaan rohani (yang tidak kelihatan) Kristus di kayu salib. Kesimpulan dari pola ini ialah bahwa sumber penderitaan Kristus adalah dosa, bukan perlakuan kejam atas tubuh-Nya. Kristus mati karena rasa bersalah atas dosa yang

meremukkan jiwa-Nya, bukan karena penyaliban fisik-Nya. Itulah sebabnya Pilatus heran bahwa Ia begitu cepat mati, sebab secara fisik hal itu seharusnya memakan waktu jauh lebih lama (lihat Markus 15:44). Kedua penjahat di samping Yesus masih hidup ketika Yesus mati, dan kaki mereka perlu dipatahkan supaya mereka lebih cepat mati (Yohanes 19:31-33).

Penderitaan fisik itu hanyalah ungkapan dari penderitaan jiwa-Nya. Demikian pula bagi mereka yang mati dalam kematian kedua, sumber penderitaannya bersifat rohani: dosa-dosa mereka dibakar habis di hadapan Bapa yang mengasihi mereka dan di hadapan Anak-Nya. Jadi, penderitaan rohani datang melalui rasa bersalah, sedangkan penderitaan fisik adalah perwujudan amarah setan.

Kita juga melihat hal ini diperagakan dalam korban-korban Perjanjian Lama. Orang berdosa menyembelih binatang korban, lalu korban itu dimakan api di atas mezbah. Melalui lambang ini ditunjukkan bahwa sumber penderitaan dan kematian bukanlah api fisik yang memakan korban itu, melainkan pengalaman rasa bersalah atas dosa. Melalui pengakuan dosa di atas korban yang tidak bersalah dan penyembelihan dengan tangannya sendiri, orang berdosa seharusnya menyadari bahwa dosanyalah yang membunuh Kristus. Kita juga tahu bahwa Allah menunjukkan kepada Elia bahwa Ia tidak ada di dalam api:

> Lalu firman-Nya: "Keluarlah dan berdiri di atas gunung itu di hadapan TUHAN!" Maka TUHAN lalu! Angin besar dan kuat, yang membelah gunung-gunung dan memecahkan bukit-bukit batu, mendahului TUHAN. Tetapi tidak ada TUHAN dalam angin itu. Dan sesudah angin itu datanglah gempa. Tetapi tidak ada TUHAN dalam gempa itu. Dan sesudah gempa itu **datanglah api. Tetapi tidak ada TUHAN dalam api itu.** Dan sesudah api itu datanglah bunyi angin sepoi-sepoi basa. **1 Raja-raja 19:11, 12**

Namun ketika bangsa Israel tiba di Sinai, mereka memandang kemuliaan TUHAN seperti api yang menghanguskan:

> Tampaknya kemuliaan TUHAN **sebagai api yang menghanguskan** di puncak gunung itu **pada pemandangan orang Israel**. **Keluaran 24:17**

Persepsi mereka yang keliru tentang Allah menipu mereka, dan persepsi sesat itu menanamkan ketakutan di dalam hati mereka dan akhirnya membinasakan mereka di padang gurun (Bilangan 14:20-29). Jadi, api yang menghanguskan itu adalah tanggapan terhadap persepsi orang berdosa tentang penghakiman. Allah tidak ada di dalam api, tetapi hadirat Allah menyebabkan amarah di dalam diri orang berdosa menyala keluar sebagai api. Dosa mendapat kesempatan melalui perintah itu, lalu membunuh orang berdosa (lihat Roma 7:10, 11 dalam Bab 7: "perintah yang seharusnya membawa kepada hidup, ternyata bagiku justru membawa kepada kematian").

Di kayu salib Kristus mati oleh pedang Firman, yang memantulkan rasa bersalah atas dosa seluruh dunia yang ditanggung Yesus atas diri-Nya.

> Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua mana pun; ia **menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh**, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup **membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita**. **Ibrani 4:12**

Seperti yang Ia katakan sendiri: "Barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataan-Ku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman" (lihat Yohanes 12:47, 48 dalam Bab 4).

Demikian pula orang fasik setelah masa seribu tahun binasa karena penderitaan jiwa ketika mereka menyadari sepenuhnya sifat dosa-dosa mereka di hadapan karakter Allah yang ajaib, dan terbakarnya tubuh mereka dalam api fisik hanyalah ungkapan lahiriah dari hal ini. Rasa bersalah di dalam batin dan api di dalam jiwa akan terwujud dalam api yang harfiah. Inilah yang diajarkan pola ilahi kepada kita. Hal ini meneguhkan kenyataan bahwa sumber langsung api fisik itu bukanlah

Allah, melainkan reaksi penuh rasa bersalah terhadap karakter Allah yang penuh kasih.

Firman Allah menyajikan penghakiman Allah atas orang fasik dengan cara yang memungkinkan manusia duniawi memandang Allah sebagai pembunuh. Tujuannya ialah menyingkapkan khayalan kita yang berdosa tentang Bapa kita dan menuntun kita kepada pertobatan.

Pada akhir seribu tahun, Kristus turun dalam keagungan yang dahsyat untuk memanggil orang-orang fasik yang telah mati keluar dari kubur mereka (Wahyu 20:5), yaitu mereka yang "bangkit untuk dihukum" (Yohanes 5:29). Sebagaimana orang fasik masuk ke dalam kubur, demikian pula mereka bangkit dengan permusuhan yang sama terhadap Kristus dan roh pemberontakan yang sama. Kita tahu bahwa kali berikutnya kita melihat Kristus, Ia "akan datang **dalam kemuliaan Bapa-Nya** diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya" (Matius 16:27). Pada mulanya orang fasik hanya melihat ungkapan lahiriah dari kemuliaan ini, dan hal itu membuat mereka mengakui kebenaran Allah, sama seperti bangsa Israel mengakui kemuliaan Allah di Gunung Sinai. Kemuliaan ini memaksa keluar dari bibir mereka kata-kata yang tidak akan pernah mereka ucapkan dalam keadaan lain:

> Karena ada tertulis: "Demi Aku hidup, demikianlah firman Tuhan, semua orang akan bertekuk lutut di hadapan-Ku dan semua orang akan memuliakan Allah." **Roma 14:11**

Akan tetapi, ini bukanlah pertobatan. Belas kasihan berhenti memohon bagi mereka, bukan karena Allah tidak mampu atau tidak mau mengampuni mereka, melainkan karena mereka terus-menerus memilih dosa ketimbang Allah sampai mereka tidak lagi mampu mengalami pertobatan yang sejati. Seandainya mereka diberi masa percobaan kedua, masa itu akan mereka isi sama seperti yang pertama: menghindari hukum Allah beserta ketetapan dan peraturan-Nya, serta mengobarkan pemberontakan melawan Dia.

Dalam Wahyu 20:7-9 Setan membujuk orang fasik untuk menyerbu kota emas—Yerusalem Baru, tempat orang-orang tebusan berada—dan mengilhami mereka dengan roh kebenciannya sendiri terhadap Kristus. Prajurit yang tak terhitung jumlahnya dari pasukan itu bersiap untuk menaklukkan kota itu, tanpa menghiraukan pintu-pintu gerbangnya yang terbuka. Tingkah laku mereka menjadi bukti yang lengkap bahwa mereka tidak akan pernah bertobat.

Melalui hidup yang penuh pemberontakan, Setan dan semua yang bersatu dengannya telah menempatkan diri begitu jauh dari keselarasan dengan Allah dan karakter-Nya yang sejati, sehingga hadirat-Nya sendiri menjadi api yang menghanguskan bagi mereka. Sebagaimana ditulis Paulus, mengutip Ulangan 4:24: "Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan" (Ibrani 12:29). **Kemuliaan** Dia yang adalah kasih itulah yang akan membinasakan mereka. Tetapi apakah kemuliaan Allah itu?

> Tetapi jawabnya (Musa): "Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku." Tetapi firman-Nya: "Aku akan melewatkan segenap **kegemilangan**-Ku dari depanmu dan menyerukan nama (karakter) TUHAN di depanmu: Aku akan **memberi kasih karunia** kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan **mengasihani** siapa yang Kukasihani." **Keluaran 33:18, 19**
>
> Turunlah TUHAN dalam awan, lalu berdiri di sana dekat Musa serta menyerukan nama (karakter) TUHAN. Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru: "TUHAN, TUHAN, **Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya** …" **Keluaran 34:5, 6**

Kemuliaan Allah adalah karakter kasih-Nya. Sifat Allah yang adalah kasih yang sempurna, yaitu **kebaikan**-Nya, itulah yang menghanguskan orang fasik. Penyataan karakter Allah yang kudus dan penuh belas kasihan menyingkapkan sifat dosa yang sebenarnya dan memperlihatkan sepenuhnya daya rusaknya. Bacalah Roma 12:19, 20:

> Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan. Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian **kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya**. **Roma 12:19, 20**

Bagaimana kita membaca kalimat ini? Apakah Allah di sini mengajar kita untuk tidak berbuat jahat kepada musuh kita karena dengan berbuat demikian kita merampas kesempatan *Allah* untuk melakukannya? Jika sesuatu yang kita lakukan itu jahat, lalu Allah melakukan hal yang persis sama, apakah hal yang jahat itu tiba-tiba menjadi baik? Pembacaan seperti itu justru mencerminkan pemikiran kita sendiri sebagai manusia. "Jalanmu bukanlah jalan-Ku" (Yesaya 55:8, 9). Akankah pembalasan dan murka Allah terwujud dengan cara yang berbeda dari nasihat yang diberikan kepada kita untuk kita ikuti dalam keadaan serupa, yaitu berbuat baik kepada mereka yang memperlakukan kita dengan buruk? Jika demikian, Allah menuntut dari kita hal-hal yang Ia sendiri tidak lakukan. Kita harus mengendalikan amarah kita, sedangkan Allah boleh melampiaskan amarah-Nya kapan pun Ia berkenan? Yesus memberi tahu kita bahwa Allah menuntut kita memperlakukan orang yang membenci kita dengan kasih, sebab dengan demikian kita menunjukkan bahwa kita adalah anak-anak Allah yang melakukan kehendak-Nya dan mencerminkan karakter-Nya:

> Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu. Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: **Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.** Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga

> berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? **Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.** **Matius 5:42-48**

Kesempurnaan Bapa kita yang di sorga jauh melampaui kebiasaan mengasihi hanya mereka yang memperlakukan kita dengan baik. Lukas mengungkapkan kesempurnaan ini sebagai berikut:

> Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat. **Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati.** **Lukas 6:35, 36**

Dengan menuntut kita memperlakukan musuh kita dengan baik, Bapa kita di sorga hanya ingin agar kita mengikuti teladan-Nya. Jadi, dengan saksama menyingkirkan pandangan duniawi kita tentang Allah, marilah kita sekali lagi melihat apa sebenarnya "bara api" yang turun ke atas orang fasik. Roma 12:20, yang telah kita baca di atas, berkata: "Jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian **kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya**."

Api yang kita tumpukkan di atas kepala orang yang memusuhi kita, dan yang kepadanya kita tunjukkan kebaikan dan kasih, bukanlah api fisik. Api itu dinyalakan oleh kesadaran akan sifat dosa yang mengerikan dalam terang kasih dan kebaikan Allah. Ketika kita mengasihi musuh-musuh kita, kita menumpukkan api Roh Kudus ke atasnya untuk menginsafkan dia dari jalannya yang salah. Yesus berbicara tentang api ini sebagai berikut:

> Aku datang untuk melemparkan api ke bumi dan betapakah Aku harapkan, api itu telah menyala! **Lukas 12:49**

BAB 10

Kasih Allah—Aroma Kehidupan atau Siksaan Api?

Yesus menjalani hidup pengorbanan dan penyangkalan diri yang sempurna. Ia memberi kita gambaran bagaimana hukum Allah seharusnya tertulis di hati kita, dan tidak menyisakan dalih bagi keegoisan kita yang berdosa. Melalui penyataan kebenaran tentang karakter Bapa-Nya yang penuh kasih selama Ia di bumi, Yesus sungguh-sungguh menyalakan api—api rohani yang membakar habis segala tipu daya diri yang diciptakan manusia supaya dapat hidup dalam kebejatan tanpa merasa bersalah. Api ini akan menghanguskan dosa dari hati orang-orang yang bertobat, atau akan menghanguskan mereka sendiri pada hari terakhir, ketika mereka melihat wajah yang penuh kasih karunia dari Dia yang selalu bekerja untuk keselamatan mereka, namun telah mereka tolak:



> **Reaksi mereka yang menolak:** Maka menyusutlah langit bagaikan gulungan kitab yang digulung dan tergeserlah gunung-gunung dan pulau-pulau dari tempatnya. Dan raja-raja di bumi dan pembesar-pembesar serta perwira-perwira, dan orang-orang kaya serta orang-orang berkuasa, dan semua budak serta orang merdeka

bersembunyi ke dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung. Dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu: "**Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu. Sebab sudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan?**" **Wahyu 6:14-17**



Reaksi mereka yang menerima: Dan di atas gunung ini TUHAN akan mengoyakkan kain perkabungan yang diselubungkan kepada segala suku bangsa dan tudung yang ditudungkan kepada segala bangsa-bangsa. Ia akan meniadakan maut untuk seterusnya; dan **Tuhan ALLAH akan menghapuskan air mata dari pada segala muka**; dan aib umat-Nya akan dijauhkan-Nya dari seluruh bumi, sebab TUHAN telah mengatakannya. Pada waktu itu orang akan berkata: "**Sesungguhnya, inilah Allah kita, yang kita nanti-nantikan, supaya kita diselamatkan. Inilah TUHAN yang kita nanti-nantikan; marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita oleh karena keselamatan yang diadakan-Nya!**" **Yesaya 25:7-9**

Kedua reaksi pada kedatangan kedua ini juga digemakan oleh Paulus. Ia mengajarkan bahwa sebelum "kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus dan terhimpunnya kita dengan Dia" (2 Tesalonika 2:1), akan terjadi kemurtadan dari kebenaran Alkitab ketika "manusia durhaka" (Antikristus) naik berkuasa; "tetapi Tuhan Yesus akan membunuhnya

dengan nafas mulut-Nya dan akan memusnahkannya, kalau Ia datang kembali" (ayat 8).



Kemuliaan yang dialami umat Allah pada kedatangan kedua tidak berbeda dengan kemuliaan yang akan dialami orang fasik. Perbedaannya terletak pada bagaimana masing-masing golongan *menanggapi* kemuliaan karakter kasih-Nya. Allah tidak secara langsung membinasakan mereka yang menolak. Seperti akan kita lihat, kebinasaan datang sebagai akibat alami dari penghukuman diri dan rasa bersalah mereka sendiri, karena mereka menolak menyerahkan segala sesuatu kepada Yesus. Reaksi mereka akan lebih hebat daripada reaksi para prajurit Romawi pada saat kebangkitan Kristus:



> Maka terjadilah gempa bumi yang hebat sebab seorang malaikat Tuhan turun dari langit dan datang ke batu itu dan menggulingkannya lalu duduk di atasnya. Wajahnya bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju. **Dan penjaga-penjaga itu**

> **gentar ketakutan dan menjadi seperti orang-orang mati.** **Matius 28:2-4**

Perhatikan tanggapan yang serupa dalam Daniel pasal 3:

> **Akibat bagi mereka yang menolak:** Berkatalah Nebukadnezar kepada mereka: "Apakah benar, hai Sadrakh, Mesakh dan Abednego, bahwa kamu tidak memuja dewaku dan tidak menyembah patung emas yang kudirikan itu? … jika kamu tidak menyembah, kamu akan dicampakkan seketika itu juga ke dalam **perapian yang menyala-nyala** …" Karena titah raja itu keras, dipanaskanlah perapian itu dengan luar biasa, sehingga **nyala api itu membakar mati orang-orang yang mengangkat Sadrakh, Mesakh dan Abednego itu ke atas**. **Daniel 3:14-22**
>
> **Akibat bagi mereka yang menerima:** Kemudian terkejutlah raja Nebukadnezar lalu bangun dengan segera; berkatalah ia kepada para menterinya … Katanya: "Tetapi **ada empat orang kulihat berjalan-jalan dengan bebas di tengah-tengah api itu; mereka tidak terluka, dan yang keempat itu rupanya seperti anak dewa!**" … Lalu keluarlah Sadrakh, Mesakh dan Abednego dari api itu … **tubuh orang-orang ini tidak mempan oleh api itu, bahwa rambut di kepala mereka tidak hangus, jubah mereka tidak berubah apa-apa, bahkan bau kebakaran pun tidak ada pada mereka.** **Daniel 3:24-27**

Perhatikan pula tanggapan yang bertolak belakang antara Daniel dan orang-orang yang menyertainya dalam Daniel 10:5-7:

> Kuangkat mukaku, lalu kulihat, tampak seorang yang berpakaian kain lenan dan berikat pinggang emas dari ufas. Tubuhnya seperti permata Tarsis dan wajahnya seperti cahaya kilat; matanya seperti suluh yang menyala-nyala, lengan dan kakinya seperti kilau tembaga yang digilap, dan suara ucapannya seperti gaduh orang banyak. Hanya aku, Daniel, melihat penglihatan itu, tetapi **orang-orang yang bersama-sama dengan aku, tidak melihatnya; tetapi mereka ditimpa oleh ketakutan yang besar, sehingga mereka lari bersembunyi.** **Daniel 10:5-7**

Demikian juga dalam Injil Yohanes: sebagian orang mendengar bunyi guntur, sebagian lagi mendengar malaikat:

> "Bapa, muliakanlah nama-Mu!" Maka terdengarlah suara dari sorga: "Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi!" Orang banyak yang berdiri di situ dan mendengarkannya berkata, bahwa itu bunyi **guntur**. Ada pula yang berkata: "**Seorang malaikat telah berbicara dengan Dia.**" **Yohanes 12:28, 29**

Dalam Matius 21:12-16 dan Yohanes 2:13-17, Matius dan Yohanes sama-sama mencatat bahwa Yesus, sambil mengayunkan cambuk, masuk ke Bait Allah dan mengusir para pemimpin agama yang korup beserta para penukar uang yang bersekongkol dengan mereka. Mereka telah mencemarkan karakter Allah yang sejati dengan menipu umat, seolah-olah Allah sama seperti mereka (Mazmur 50:16-21). Bahkan di sini pun Yesus sama sekali tidak menunjukkan kekerasan; sebab, seperti dinyatakan nabi zaman dahulu, "ia tidak berbuat kekerasan" (Yesaya 53:9). Yesus tidak pernah memukul siapa pun, dan hanya mereka yang dihukum oleh hati nuraninya sendiri yang ketakutan dan lari. Sebaliknya, anak-anak kecil yang menyaksikan peristiwa itu tidak takut, malah mulai menyanyikan puji-pujian bagi Allah, sementara orang-orang buta dan timpang tetap tinggal di situ dan disembuhkan.

Bagi orang-orang tebusan, penyataan karakter *agape* (kasih) Allah adalah bau kehidupan; tetapi bagi yang lain, peristiwa-peristiwa ini adalah api yang menghanguskan, yang akan menyiksa jiwa mereka sedalam mereka telah membiarkan dosa merasuki diri mereka, dan sebanding dengan seberapa dekat mereka telah mengenal kemuliaan ini namun memilih untuk membelakanginya. Di sini ditunjukkan sumber penderitaan orang fasik. Ketika Allah berbicara tentang kejatuhan Lucifer, Ia menunjukkan dari mana api rohani ini berasal:

> Dengan banyaknya kesalahanmu dan kecurangan dalam dagangmu engkau melanggar kekudusan tempat kudusmu. **Maka Aku menyalakan api dari tengahmu yang akan memakan habis**

> **engkau. Dan Kubiarkan engkau menjadi abu di atas bumi di hadapan semua yang melihatmu.** **Yehezkiel 28:18**

Pada mulanya api ini dinyalakan di dalam hati Lucifer melalui kejahatannya, tetapi setelah masa seribu tahun hadirat Dia yang adalah kasih dan terang akan menyatakannya sepenuhnya:

> Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena **cinta** kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api, **seperti nyala api TUHAN! Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya.** Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta, namun ia pasti akan dihina. **Kidung Agung 8:6, 7**



Kasih yang menyala-nyala yang datang dari hadirat Bapa kita akan mengeluarkan segala hawa nafsu jahat Setan, dan api ini akan mengubahnya menjadi **abu**, demikian pula semua orang lain yang telah mencangkokkan diri kepadanya melalui dosa:

> Kamu akan menginjak-injak orang-orang fasik, sebab mereka akan menjadi **abu** di bawah telapak kakimu, pada hari yang Kusiapkan itu, firman TUHAN semesta alam. **Maleakhi 4:3**

Akhirnya, hadirat Allah akan mengeluarkan api yang mengerikan itu dari dalam kerub yang telah jatuh, dan nyalanya akan menghanguskan dia beserta mereka yang melekatkan diri kepadanya, menjadikan

mereka abu. Kita ingat bahwa sumber api itu berasal dari tengah-tengah Setan, bukan dari tengah-tengah Allah.

Kini orang fasik melihat apa yang telah mereka buang oleh hidup mereka yang memberontak. Kesaksian cara hidup mereka sendiri menyatakan bahwa mereka tidak mau Anak Allah memerintah atas mereka. Seperti orang-orang Yahudi yang tidak percaya menolak Yesus sebagai Mesias, demikianlah orang fasik menghakimi dan menyatakan **diri mereka sendiri** tidak layak untuk hidup yang kekal (Kisah Para Rasul 13:46). Dalam terang kasih yang menyingkapkan segala sesuatu ini, orang fasik berbalik melawan Setan, karena mereka melihat bahwa ia bukanlah penolong mereka, melainkan selama ini telah menuntun mereka untuk turut serta dalam kebinasaannya. Tepat pada titik inilah api rohani menjadi nyata sebagai api fisik. Meledak dari dalam jiwa mereka sendiri, amarah mereka berkobar melawan Setan. Yesaya 14:12-18 berkata:

> "**Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar**, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah … aku hendak menyamai Yang Mahatinggi! Sebaliknya, **ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ke tempat yang paling dalam di liang kubur. Orang-orang yang melihat engkau akan memperhatikan dan mengamat-amati engkau, katanya: Inikah dia yang telah membuat bumi gemetar, dan yang telah membuat kerajaan-kerajaan bergoncang, yang telah membuat dunia seperti padang gurun, dan menghancurkan kota-kotanya, yang tidak melepaskan orang-orangnya yang terkurung pulang ke rumah?**" Semua bekas raja bangsa-bangsa berbaring dalam kemuliaan, masing-masing dalam rumah kuburnya. **Yesaya 14:12-18**
>
> Oleh sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Karena hatimu [Setan] menempatkan diri sama dengan Allah maka, sungguh, Aku membawa **orang asing** melawan engkau, yaitu bangsa yang paling

> ganas, **yang akan menghunus <u>pedang</u> mereka, melawan hikmatmu yang terpuja; dan semarakmu dinajiskan. Engkau diturunkannya ke lobang kubur** … maka Kubuangkan engkau dari gunung Allah dan kerub yang berjaga membinasakan engkau dari tengah batu-batu yang bercahaya … ke bumi kau Kulempar, kepada raja-raja engkau Kuserahkan menjadi tontonan bagi matanya. … Dan Kubiarkan engkau menjadi **abu** di atas bumi di hadapan semua yang melihatmu. **Yehezkiel 28:6-8, 16-19**
>
> Bahwa sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian, maka semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi **seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu**, firman TUHAN semesta alam, sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka. **Maleakhi 4:1**
>
> Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan **unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap**. **2 Petrus 3:10**

Kami ingatkan pembaca bahwa Yesus mengajarkan bahwa bukan Dia yang akan menghakimi pada akhir zaman, melainkan firman yang telah Ia ucapkan (Yohanes 12:47, 48). Allah tidak menggunakan kekuatan yang mematikan dalam penghakiman-Nya. Kebenaran ini juga diteguhkan dalam salah satu dari empat belas kitab Apokrifa, yang semuanya dimuat dalam Alkitab-Alkitab seperti *Coverdale Bible*, *Matthew-Tyndale Bible*, *Great Bible*, *Geneva Bible*, *Bishops' Bible*, dan edisi pertama *King James Bible* yang dicetak pada tahun 1611. Kitab yang akan kita baca adalah 2 Esdras 13:37, 38:

> Dan Anak-Ku ini akan menegur rancangan-rancangan jahat bangsa-bangsa itu, **yang karena hidup mereka yang jahat telah jatuh ke dalam badai; dan Ia akan membentangkan di hadapan mereka pikiran-pikiran mereka yang jahat, dan siksaan yang dengannya mereka akan mulai disiksa, <u>yang serupa dengan nyala api;</u>** dan **<u>Ia akan membinasakan mereka tanpa susah payah oleh hukum yang serupa dengan Aku</u>.** **2 Esdras 13:37, 38**

Di sini diteguhkan gagasan bahwa orang fasik akan dihukum melalui fungsi hukum yang memantulkan, seperti tampak dalam kasus Korah, Datan, dan Abiram, yang "turun hidup-hidup ke dunia orang mati" (Bilangan 16:28-33). Di sini Allah menyatakan bahwa mereka sendiri, seperti semua orang yang "menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka" (Ibrani 6:6), telah melangkah keluar dari pagar perlindungan Allah. Mereka telah "membuat lobang dan menggalinya" dan telah "jatuh ke dalam pelubang yang dibuatnya" (Mazmur 7:16). Karena itu Paulus, merujuk pada sikap berdosa orang-orang yang dicatat dalam kitab Bilangan, menasihati kita:

> Aku mau, supaya kamu mengetahui, saudara-saudara, bahwa nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut. Untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut. Mereka semua makan makanan rohani yang sama dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan **batu karang itu ialah Kristus**. Tetapi sungguhpun demikian Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun. Semuanya ini telah terjadi sebagai contoh bagi kita untuk memperingatkan kita, supaya jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat, dan supaya jangan kita menjadi penyembah-penyembah berhala, sama seperti beberapa orang dari mereka, seperti ada tertulis: "Maka duduklah bangsa itu untuk makan dan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria." Janganlah kita melakukan percabulan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga pada satu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang. Dan **janganlah kita mencobai Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka**, sehingga mereka mati dipagut ular. Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga **mereka dibinasakan oleh malaikat maut**. Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana

> zaman akhir telah tiba. Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh! **1 Korintus 10:1-12**

Kata Yunani yang dipakai Paulus untuk "malaikat maut" di sini (KJV: *the destroyer*, "sang pembinasa") adalah ὀλοθρευτής (*olothreutēs*), yang secara harfiah berarti "ular berbisa". Siapakah ular pembinasa ini?

> Dan naga besar itu, **si ular tua**, yang disebut **Iblis atau Satan**, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya. **Wahyu 12:9**
>
> Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu. Sadarlah dan berjaga-jagalah! **Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.** **1 Petrus 5:6-8**

Jelaslah bahwa Setan adalah sang pembinasa, sedangkan Allah adalah Sang Pemulih! Dengan demikian, ayat berikut tentang kematian anak-anak sulung Mesir mulai menjadi jelas:

> Sebab pada malam ini **Aku akan menjalani tanah Mesir, dan semua anak sulung**, dari anak manusia sampai anak binatang, **akan Kubunuh**, dan kepada semua allah di Mesir akan Kujatuhkan hukuman, Akulah, TUHAN. **Keluaran 12:12**

Dari apa yang baru saja kita pelajari, haruskah kita percaya bahwa Allah sendirilah yang membunuh semua anak sulung di tanah Mesir? Ataukah orang Mesir telah membuat diri mereka rentan terhadap Setan—sang pembinasa—dengan menolak Allah? Mari kita lanjutkan membaca beberapa ayat berikutnya:

> Dan TUHAN akan menjalani Mesir untuk menulahinya; apabila Ia melihat darah pada ambang atas dan pada kedua tiang pintu itu, maka TUHAN akan melewati pintu itu dan tidak membiarkan **pemusnah** masuk ke dalam rumahmu untuk menulahi. **Keluaran 12:23**

Menolak Allah mendatangkan kebinasaan, sebab Ia tidak akan melanggar kebebasan Anda untuk memilih. Dengan berlinang air mata Ia akan membiarkan Anda mengembara keluar dari naungan kasih karunia-Nya yang melindungi. Tetapi kebinasaan itu datang dari kejahatan Anda sendiri dan dari asal-usul maut, yaitu Setan.

> Ia (Allah) melepaskan kepada mereka murka-Nya yang menyala-nyala, kegemasan, kegeraman dan kesesakan, suatu pasukan **malaikat** [KJV: *malaikat-malaikat jahat*] yang membawa malapetaka. **Mazmur 78:49**

Dalam KJV ayat ini berbunyi "dengan *mengirim* malaikat-malaikat jahat". Kata Ibrani yang diterjemahkan "mengirim" itu lebih tepat diterjemahkan "melepaskan" atau "membiarkan lepas"—seperti juga kata "melepaskan" yang dipakai TB. Kristus dan malaikat-malaikat jahat tidak bekerja sama. Di bawah perlindungan-Nya, Kristus dan malaikat-malaikat-Nya menahan Setan dan malaikat-malaikat jahatnya. Di luar perlindungan-Nya, Anda sendirilah yang memilih melepaskan malaikat-malaikat jahat ini.

BAB 11

Karakter Allah yang Mulia

Cara kita membaca Kitab Suci sangat menentukan cara kita akan dihakimi, sebab firman Allah bagaikan palu yang menghancurkan hati yang keras seperti batu, dan bagaikan api yang menghanguskan sanga dan timah (Yehezkiel 22:19-22):

> Berkatalah ia: "TUHAN datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; **di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala** [KJV: *hukum yang berapi-api*]." **Ulangan 33:2**
>
> Bukankah firman-Ku **seperti api**, demikianlah firman TUHAN dan seperti palu yang menghancurkan bukit batu? **Yeremia 23:29**
>
> Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan. **Ibrani 12:29**

Hukum Allah itu berapi-api karena merupakan salinan karakter-Nya, seperti telah kita pelajari dalam 2 Esdras 13:38, ketika Allah berfirman tentang "hukum yang serupa dengan Aku". Seperti telah kita lihat, api ini berasal dari hakikat Allah sendiri, yaitu kasih yang murni dan luhur: "Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih" (1 Yohanes 4:8). Perhatikan bahwa ayat itu tidak berkata bahwa Allah itu pengasih, atau bahwa Allah memiliki kasih, tetapi bahwa Ia **adalah** kasih. Karena itu, ketika nama Allah—yaitu karakter-Nya—dinyatakan, belas kasihan selalu berada di urutan teratas:

> Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah

> TUHAN yang menunjukkan **kasih setia**, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN." **Yeremia 9:23, 24**

Karena kasih adalah hakikat Allah, maka semua sifat-Nya yang lain hanyalah perwujudan kasih, atau saluran bagi kasih itu. Artinya, segala sesuatu yang Allah lakukan digerakkan oleh kasih. Keadilan Bapa kita bukanlah keadilan yang keras dan tanpa belas kasihan. Setanlah yang ingin menggambarkan Allah seolah-olah di dalam Dia belas kasihan dan keadilan tidak dapat berjalan bersama. Sebaliknya, Allah selalu bertindak dalam kasih terhadap anak-anak-Nya. Kitab Suci menggambarkan kasih ini sebagai api, seperti telah kita baca dalam Kidung Agung 8:6, 7 pada bab sebelumnya: "... karena **cinta** kuat seperti maut, **kegairahan** gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah **nyala api, seperti nyala api TUHAN!**"

> **Catatan penerjemah:** Ungkapan "nyala api TUHAN" dalam bahasa Ibrani adalah satu kata saja, *shalhevetyah* (שַׁלְהֶבֶתְיָה), gabungan kata "nyala api" dan nama Allah (*Yah*). Secara harfiah artinya "nyala api Yahweh". Kata ini hanya muncul satu kali dalam seluruh Alkitab.

Bagaimana mungkin kasih itu dahsyat? Kasih Bapa kita yang di sorga menyingkapkan tanpa tawar-menawar sifat dosa yang sebenarnya, yaitu daya rusaknya. Inilah nyala api yang akan menyiksa orang fasik:

> … maka ia akan minum dari anggur murka Allah, yang disediakan tanpa campuran dalam cawan murka-Nya; dan ia akan disiksa dengan **api dan belerang** di depan mata malaikat-malaikat kudus dan di depan mata Anak Domba. **Wahyu 14:10**

Kata Yunani yang dipakai di sini untuk "belerang" memiliki definisi berikut:

> θεῖον (*theion*, berkaitan dengan *theios*—yang berhubungan dengan keilahian). Definisi Strong: 1. belerang, a. **dupa ilahi** ...

Api ini tidak mungkin membakar orang fasik untuk selama-lamanya, sebab hal itu bertentangan dengan karakter Allah yang adil. Tetapi bukankah Wahyu 14 selanjutnya berkata:

> Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai **selama-lamanya**, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa, yaitu mereka yang menyembah binatang serta patungnya itu, dan barangsiapa yang telah menerima tanda namanya. **Wahyu 14:11**

Tetapi perhatikan: yang naik "sampai selama-lamanya" adalah "asap". Asap adalah apa yang tersisa *setelah* sesuatu habis terbakar menjadi abu. Asap ini melambangkan kenangan akan dosa dan sifatnya yang membinasakan. Hal itu tidak akan pernah terlupakan.



Lalu bagaimana dengan "api kekal" yang disebut dalam Yudas 7?

> … sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar, telah menanggung siksaan **api kekal** sebagai peringatan kepada semua orang. **Yudas 1:7**

Apakah kedua kota itu masih terbakar sampai hari ini? Tidak. Yudas juga mengatakan bahwa kebinasaan Sodom dan Gomora itu menjadi "peringatan", yaitu sebuah contoh. Contoh tentang apa? 2 Petrus 2:6 menjawabnya:

> … dan jikalau Allah membinasakan kota Sodom dan Gomora dengan api, dan dengan demikian memusnahkannya [KJV: *menjadikannya <u>abu</u>*] dan **menjadikannya suatu peringatan untuk mereka yang hidup fasik di masa-masa kemudian** … **2 Petrus 2:6**

Petrus menyatakan bahwa kedua kota ini telah dijadikan "abu", dan hal itu menjadi contoh tentang akhir orang fasik. Jadi, kita harus menyimpulkan bahwa "api kekal" yang sama akan membinasakan Setan dan para pengikutnya dan membakar mereka menjadi abu! Ingatlah, Maleakhi 4:3 menyatakan: "Kamu akan menginjak-injak orang-orang fasik, **sebab mereka akan menjadi <u>abu</u> di bawah telapak kakimu**." *Kebinasaannyalah* yang kekal. Yesus mengajarkan bahwa hanya mereka yang "percaya" akan beroleh "hidup yang kekal" dan tidak "binasa" seperti orang-orang yang tidak percaya (Yohanes 3:16), dan Paulus berkata bahwa orang fasik akan menerima **<u>maut</u>** (Roma 6:23). Dengan terus-menerus menolak kasih Allah yang tidak mementingkan diri, hati akan tetap menjadi hati yang berpusat pada diri sendiri dan hanya mencari kesenangan diri, seperti jerami kering yang mudah terbakar.

> Kamu mengandung rumput kering, dan melahirkan jerami; **amarahmu seperti api yang memakan kamu sendiri**. Bangsa-bangsa akan dibakar menjadi kapur dan akan dibakar dalam api seperti semak duri yang ditebang. **Yesaya 33:11, 12**

Sekali lagi, semuanya bergantung pada bagaimana Anda memperlakukan kasih Allah. Jika Anda menolaknya, rasa bersalah karena penghakiman dan penghukuman diri akan menghanguskan Anda menjadi abu. Jika Anda menerimanya, kasih Allah yang menyala-nyala akan menyucikan hidup Anda dari keberdosaan, dan kasih itu menjadi hidup yang kekal bagi Anda. Perhatikan pertanyaan yang diajukan Yesaya tentang siapa yang dapat tinggal di dalam api yang menghanguskan itu:

> … "Siapakah di antara kita yang dapat tinggal dalam api yang menghabiskan ini? Siapakah di antara kita yang dapat tinggal di perapian yang abadi ini?" **Yesaya 33:14**

Sebagian besar dunia Kristen akan menjawab bahwa orang fasiklah yang tinggal di "perapian yang abadi" itu. Tetapi marilah kita biarkan Yesaya melanjutkan, sebab ia sendiri menjawab pertanyaannya dalam ayat berikutnya:

> **Orang yang hidup dalam kebenaran, yang berbicara dengan jujur**, yang menolak untung hasil pemerasan, yang mengebaskan tangannya, supaya jangan menerima suap, yang menutup telinganya, supaya jangan mendengarkan rencana penumpahan darah, yang **menutup matanya, supaya jangan melihat kejahatan**. **Yesaya 33:15**

Merekalah, yaitu orang-orang yang telah menerima Yesus dan kebenaran-Nya, yang akan tinggal di dalam api kasih Allah yang kekal; sebab mereka telah dibaptis—diselamkan seluruhnya—"dengan Roh Kudus dan dengan api" (Matius 3:11). Memang benar bahwa api ini tidak terpadamkan:

> Dan jika tanganmu menyesatkan engkau, penggallah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung dari pada dengan utuh kedua tanganmu dibuang ke dalam neraka, **ke dalam api yang tak terpadamkan**; [di tempat itu ulatnya tidak akan mati, **dan apinya tidak akan padam**.] **Markus 9:43, 44**

Kata "terpadamkan" berarti "dimatikan" atau "dipadamkan". Tidak seorang pun akan dapat memadamkan api itu. Yeremia menubuatkan bahwa Yerusalem akan dibinasakan oleh api yang tidak akan terpadamkan:

> Tetapi apabila kamu tidak mendengarkan perintah-Ku untuk menguduskan hari Sabat dan untuk tidak masuk mengangkut barang-barang melalui pintu-pintu gerbang Yerusalem pada hari Sabat, maka di pintu-pintu gerbangnya Aku akan menyalakan **api**,

> yang akan memakan habis puri-puri Yerusalem, dan yang **tidak akan terpadamkan**. **Yeremia 17:27**

Pertama-tama, perhatikan bahwa api yang tak terpadamkan ini "akan memakan habis puri-puri Yerusalem". Kenyataannya, karena kebakaran itu Yerusalem menjadi sunyi sepi, tetapi hanya selama 70 tahun (2 Tawarikh 36:19-21). Yerusalem dibakar dengan api yang tak terpadamkan, tetapi Yerusalem tidak terbakar sampai hari ini. Api itu disebut tidak terpadamkan karena tidak seorang pun mampu memadamkannya. Namun api itu padam dengan sendirinya—dan tidak padam sebelum tugasnya selesai, yaitu menjadikan Yerusalem sunyi sepi. Ketika kita membaca apa yang dikatakan Yesaya tentang lautan api, seluruh gambaran menjadi sangat jelas:

> Sesungguhnya, mereka sebagai jerami yang dibakar api; **mereka tidak dapat melepaskan nyawanya dari kuasa nyala api**; api itu bukan bara api untuk memanaskan diri, bukan api untuk berdiang! **Yesaya 47:14**

Yesaya juga menubuatkan bahwa "bangsa itu menjadi makanan api; seorang pun tidak mengasihani saudaranya" (Yesaya 9:18).

Banyak orang beranggapan bahwa "ulat" yang disebut Yesus dalam Markus 9:44 menunjuk kepada jiwa seseorang yang tidak akan pernah mati di dalam api neraka. Padahal Yesus dengan jelas berkata bahwa tubuh dan jiwa akan dibinasakan di dalam neraka (Matius 10:28), bukan hidup tanpa akhir dalam siksaan yang tak berkesudahan. Dengan berlinang air mata Allah telah memperingatkan: "Dan orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati" (Yehezkiel 18:4).

Yang benar ialah bahwa Yesus berbicara tentang ulat atau belatung harfiah yang memakan mayat. Ketika mengucapkan kata-kata ini, Ia mengutip Yesaya 66:24:

> Mereka (orang-orang tebusan) akan keluar dan akan memandangi **bangkai** orang-orang yang telah memberontak kepada-Ku. Di situ

> ulat-ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam, maka semuanya akan menjadi kengerian bagi segala yang hidup. **Yesaya 66:24**

Perhatikan bahwa kata-kata ini jelas menunjukkan bahwa ulat itu memakan "bangkai", yaitu mayat!

Yesaya juga berkata:

> Ke dunia orang mati sudah diturunkan kemegahanmu dan bunyi gambus-gambusmu; **ulat-ulat dibentangkan sebagai lapik tidurmu**, dan **cacing-cacing sebagai selimutmu**. **Yesaya 14:11**
>
> Sebab ngengat akan memakan mereka seperti memakan pakaian dan **gegat akan memakan mereka seperti memakan kain bulu domba**; tetapi keselamatan yang dari pada-Ku akan tetap untuk selama-lamanya dan kelepasan yang Kuberikan akan lanjut dari keturunan kepada keturunan. **Yesaya 51:8**

Bukti lebih lanjut terungkap ketika kita memperhatikan bahwa kata Yunani untuk "neraka" dalam Markus 9:43, 44 adalah γέεννα (*gehenna*, Lembah Hinom). Gehenna adalah tempat pembakaran yang nyata di luar tembok Yerusalem. Tempat itu dikenal sebagai tempat pembuangan sampah, tempat segala macam sampah, bangkai binatang, dan mayat penjahat—yang menurut orang Yahudi tidak layak dikuburkan—dibakar. Perhatikan kutipan berikut dari R. F. Weymouth:

> "Gehenna api atau 'neraka'—hukuman terberat yang dijatuhkan orang Yahudi kepada seorang penjahat. Mayatnya (setelah orang itu dirajam sampai mati) dibuang ke Lembah Hinom [Gehenna] dan dimakan oleh ulat atau api." (R. F. Weymouth, *New Testament in Modern Speech*, 1902)

Perhatikan di sini bahwa baik ulat maupun api fisik yang mengubah mayat menjadi abu datang *setelah* orang itu mati. Api fisik itu tidak dimaksudkan untuk menyiksa, tetapi hanya untuk membersihkan (menyucikan) bumi.

Yesus berkata: "Dan mereka ini akan masuk ke tempat **siksaan yang kekal**, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal" (Matius 25:46). Apakah "hukuman" bagi orang fasik? "Upah dosa ialah maut" (Roma 6:23). Allah tidak membayar (menghukum) mereka dengan maut. Mereka melayani dosa sepanjang hidup mereka, sehingga DOSA-lah yang membayar mereka dengan upah maut (sebab dan akibat), dan maut ini akan bersifat "kekal". Mereka tidak akan pernah hidup kembali, karena mereka telah memilih untuk memutuskan diri dari Allah—SATU-SATUNYA sumber kehidupan! Kata Yunani untuk "siksaan" di sini adalah κόλασις (*kolasis*), yang mengandung arti "perampasan" atau "kehilangan". Mereka akan kehilangan hidup! Mereka akan "masuk ke dalam *kehilangan hidup* yang kekal"! Itulah sebabnya mereka tidak pernah mendapat "istirahat" yang sejati (Wahyu 14:11), sebab mereka telah menolak hadirat Allah yang penuh kasih dan belas kasihan (Keluaran 33:14; Matius 11:28-29).

Perhatikan baik-baik apa yang Yesus katakan: orang fasik akan masuk ke dalam "siksaan (kehilangan hidup) yang kekal", sedangkan orang benar ke dalam "hidup yang kekal". Hanya mereka yang ada di dalam Kristus yang menerima hidup yang kekal, hidup yang tidak berkesudahan:

> Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya **setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal**. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia. **Yohanes 3:16, 17**

Ketika kita mengajarkan bahwa orang fasik akan terbakar tanpa akhir, sebenarnya kita mengajarkan bahwa mereka memiliki hidup yang kekal. Memang itu hidup kekal yang menyakitkan, tetapi tetap saja hidup yang kekal. Tidak! Hanya mereka yang ada di dalam Kristus yang menerima "hidup yang kekal", sebab Dialah "hidup" itu (Yohanes 14:6),

dan satu-satunya hidup yang kekal adalah hidup dalam kebenaran (Ulangan 30:15-20). Yohanes berkata:

> Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup. **1 Yohanes 5:12**

Mereka yang tidak memiliki Yesus akan menerima maut—maut yang kekal, tanpa akhir! Sebagai ganti ungkapan "siksaan yang kekal", Paulus memakai ungkapan "kebinasaan selama-lamanya" dalam 2 Tesalonika 1:9:

> … dan untuk memberikan kelegaan kepada kamu yang ditindas, dan juga kepada kami, pada waktu Tuhan Yesus dari dalam sorga menyatakan diri-Nya bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya, di dalam api yang **bernyala-nyala**, dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus, Tuhan kita. Mereka ini akan menjalani **hukuman kebinasaan selama-lamanya**, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya. **2 Tesalonika 1:7-9**

Kebinasaan (kematian) itulah yang kekal! Ingatlah pula bahwa pembalasan yang dibicarakan Paulus di sini adalah pembalasan yang sama yang ia bicarakan dalam Roma 12:19, 20, dan yang digambarkan dalam Kidung Agung 8:6, 7: kasih Allah bagi mereka yang menolak belas kasihan-Nya menjadi seperti "bara api" yang menyulut rasa bersalah dan penghukuman diri. Rasa bersalah karena pilihan mereka sendiri untuk tidak mempercayai Dia dan belas kasihan-Nya yang kekal itulah yang akan menghanguskan mereka. Sebagaimana murka Allah tidak dinyatakan seperti murka manusia yang telah jatuh, demikian pula Allah tidak pernah membalas dendam seperti yang dilakukan manusia berdosa:

> "Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: **Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu**; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu." **Lukas 6:27, 28**

> Ketika Ia dicaci maki, **Ia tidak membalas** dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, **Ia tidak mengancam**, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil. **1 Petrus 2:23**

Hari ini kita diundang untuk melangkah lebih jauh di jalan sempit kebenaran tentang karakter Allah ini: melihat bahwa Bapa kita yang di sorga bukanlah sumber penderitaan ini, melainkan bahwa hadirat-Nya yang penuh kasih menyingkapkan dosa dalam sifatnya yang membinasakan, dan proses inilah yang menggenapi penghakiman.

BAB 12

Api dari Allah?

Ulat yang tidak mati, belenggu kegelapan, dan api yang tidak padam semuanya adalah lambang yang menggambarkan pengalaman semua orang yang membiarkan diri mereka dicangkokkan ke dalam batang Setan. Keadaan ini menempatkan orang berdosa di luar kesempatan untuk bertobat dengan sungguh-sungguh atas dosa-dosanya, dan karena itu juga di luar kesempatan untuk menerima pengampunan Bapa kita. Begitu kuatnya daya dosa mengeraskan hati.

Tentu saja, akan ada juga api fisik, yang berfungsi membersihkan bumi dan mempersiapkannya bagi keadaannya yang diperbarui. Kita dapat membandingkannya dengan kebakaran hutan alami yang justru memberi kehidupan baru bagi hutan. Karena Allah tidak menggunakan kekuatan yang mematikan, dari manakah datangnya api fisik itu? Dalam sejumlah terjemahan, frasa "dari Allah" diletakkan di dalam kurung, dan dalam beberapa terjemahan lain bahkan tidak ada sama sekali—termasuk dalam Alkitab Terjemahan Baru (TB) yang kita pakai. Seperti telah kita lihat dalam Bab 1, TB hanya berbunyi: "Tetapi dari langit turunlah api menghanguskan mereka" (Wahyu 20:9). Demikian pula terjemahan-terjemahan bahasa Inggris modern seperti ASV, CSB, dan ESV, sementara terjemahan Darby meletakkan frasa "dari Allah" di dalam kurung. KJV-lah yang berbunyi "api turun dari Allah dari langit".

Ketika para penerjemah menerjemahkan nas itu dengan frasa "dari Allah", apakah mereka juga ikut menerjemahkan pemikiran manusia yang berdosa tentang Allah? Manusia dalam kodratnya yang telah jatuh akan selalu lebih memuja kuasa Allah daripada karakter-Nya, sebab manusia sendiri lebih menginginkan kuasa Allah daripada karakter-Nya—terlebih karena karakter itu adalah karakter pengorbanan diri

(Matius 16:24). Karena itu ia akan menerjemahkan ayat-ayat dengan cara yang menonjolkan kuasa yang ia ingin Allah miliki, bukan karakter yang kurang ia hargai. Hal ini menjadikan kita pendengar hukum menurut perjanjian yang lama, bukan pelaku (Yakobus 1:23), sehingga kita membuat Allah bekerja menurut rencana kita sendiri, alih-alih mengenal Dia dan dengan demikian mempercayai-Nya. Pantulan pola pikir perjanjian yang lama itu oleh hukum Allah memang membuat kemuliaan karakter Allah tampak seperti api yang menghanguskan (lihat Keluaran 24:17 dalam Bab 9: "Tampaknya kemuliaan TUHAN sebagai api yang menghanguskan di puncak gunung itu **pada pemandangan orang Israel**").

Setan selalu ingin agar manusia percaya bahwa karena api turun dari langit, berarti Allahlah yang SECARA LANGSUNG menyebabkannya. Namun dalam kasus-kasus berikut, Setanlah yang menurunkan api dari langit:

> Maka firman TUHAN kepada Iblis: "Nah, segala yang dipunyainya **ada dalam kuasamu**; hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya." Kemudian pergilah Iblis dari hadapan TUHAN. **Ayub 1:12**
>
> Sementara orang itu berbicara, datanglah orang lain dan berkata: "**Api Allah telah jatuh dari langit** dan membakar kambing domba dan hamba-hamba, dan menghanguskan mereka; hanya aku sendiri yang luput untuk memberitahukannya kepadamu."[6] **Ayub 1:16, KJV**
>
> Dan seluruh kuasa binatang yang pertama itu dijalankannya di depan matanya. Ia menyebabkan seluruh bumi dan semua penghuninya menyembah binatang pertama, yang luka parahnya telah sembuh. Dan ia mengadakan tanda-tanda yang dahsyat, bahkan **ia menurunkan api dari langit ke bumi** di depan mata semua orang. **Wahyu 13:12, 13**

[6]Ayub 1:12 menunjukkan bahwa api itu adalah perbuatan Setan; pembawa berita itu keliru ketika mengira api itu datang dari Allah. (TB: "Api telah menyambar dari langit.")

Yesus menegur pola pikir ini ketika muncul bahkan di antara murid-murid-Nya sendiri:

> Dan ketika murid-murid-Nya, Yakobus dan Yohanes, melihat hal itu, mereka berkata: "Tuhan, maukah Engkau, supaya kami menyuruh api turun dari langit dan membinasakan mereka, **seperti yang dilakukan Elia**?" Tetapi Ia berpaling dan menegur mereka, dan berkata: "**Kamu tidak tahu roh apa yang ada padamu.**" **Lukas 9:54, 55, KJV**

> **Catatan penerjemah:** Kata-kata "seperti yang dilakukan Elia" dan teguran "Kamu tidak tahu roh apa yang ada padamu" terdapat dalam KJV, tetapi tidak dalam TB, yang mengikuti naskah-naskah Yunani yang lebih tua. Argumen buku ini bertumpu pada kata-kata tersebut, karena itu di sini dipakai terjemahan dari KJV.

Di sini Yesus menyinggung kenyataan bahwa bukan hanya murid-murid-Nya, tetapi Elia sendiri pun bergumul untuk memahami karakter Allah, dan mengira bahwa Allah harus membinasakan musuh mereka dengan api. Namun Allah dan Anak-Nya bersabar terhadap nabi-nabi mereka, mengajar mereka tentang sifat karakter Mereka yang kudus dan prinsip-prinsip kerajaan Mereka. Kita telah membaca bahwa Allah menunjukkan kepada Elia sendiri bahwa Ia tidak ada di dalam api (lihat 1 Raja-raja 19:11, 12 dalam Bab 9: "sesudah gempa itu datanglah api. **Tetapi tidak ada TUHAN dalam api itu.** Dan sesudah api itu datanglah bunyi angin sepoi-sepoi basa").

TUHAN tidak ada di dalam api fisik itu, sebab kuasa-Nya selalu tunduk kepada karakter kasih-Nya; karena itu kerajaan-Nya bukanlah kerajaan kekerasan dan kuasa yang memaksa. Yesus mengajarkan bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini; seandainya kerajaan-Nya dari dunia ini, hamba-hamba-Nya tentu sudah melawan musuh-musuh-Nya (Yohanes 18:36). Tetapi karena kerajaan-Nya bukan dari dunia ini—bukan kerajaan kekerasan dan kuasa yang memaksa—Ia dengan rendah hati menyerahkan diri-Nya kepada musuh-musuh-Nya, tanpa membalas atau mengancam, dan sementara disiksa Ia berdoa: "Ya

Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Lukas 23:34).

Lalu mengapa Elia memanggil api dari langit untuk membinasakan orang-orang yang diutus raja untuk menangkapnya? Dan dari manakah api itu datang, jika bukan dari Allah?

> Tetapi Elia menjawab, katanya kepada perwira itu: "**Kalau** benar aku abdi Allah, biarlah turun api dari langit memakan engkau habis dengan kelima puluh anak buahmu." **Maka turunlah api dari langit** memakan dia habis dengan kelima puluh anak buahnya. **2 Raja-raja 1:10**

Inilah peristiwa yang dirujuk para murid. Di sini Elia belum melepaskan pandangannya yang keliru tentang kerajaan Allah, dan ia menyerah pada godaan untuk membela identitasnya sebagai nabi Allah melalui tanda-tanda dari langit dan kekerasan. Kuncinya ada pada kata "kalau", sebuah ungkapan keraguan. Dengan godaan serupa Setan juga datang kepada Yesus:

> Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: "**Jika** Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti." **Matius 4:3**
>
> … dan berkata: "Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, selamatkanlah diri-Mu **jikalau** Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu!" **Matius 27:40**

Dengan mengingat semua ini, apakah yang akan menjadi penyebab api fisik yang turun dari langit dan meletus dari bumi setelah seribu tahun? Ketika kita meninjau faktor firman Allah dan lingkungan, kita telah melihat bahwa hukum-hukum yang Allah tanamkan ke dalam alam dirancang untuk mencerminkan karakter manusia dalam keadaannya yang bahagia dan taat kepada Allah; seiring bertambahnya pengenalan manusia akan Allah, Taman Eden akan meluas ke seluruh dunia. Namun ketika Roh Kristus digantikan oleh roh pemberontakan, yaitu

roh Setan, bumi mulai menyatakan perselisihan dan pertentangan yang ada di dalam roh Setan. Air Bah adalah puncak zaman itu, ketika satu generasi utuh menyalibkan Kristus di dalam diri mereka, memakai kuasa-Nya (yang menopang segala kehidupan) untuk tujuan-tujuan mereka yang rendah dan egois. Ketika mereka sepenuhnya menolak Roh-Nya, yang menopang segala sesuatu ("segala sesuatu ada di dalam Dia", Kolose 1:17; dan "di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada", Kisah Para Rasul 17:28), bumi dibiarkan menyatakan sepenuhnya roh tuannya, yaitu manusia yang telah jatuh. Kita diberi tahu bahwa prinsip yang sama akan bekerja pada akhir zaman, ketika hawa nafsu manusia yang menyala-nyala memenuhi bumi dan meledak menjadi api fisik:

> Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan **menyala-nyala dalam berahi mereka** seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka. [Mereka menuai apa yang mereka tabur.] **Roma 1:27**



Petrus pun telah memperingatkan bahwa pada hari-hari terakhir akan tampil pengejek-pengejek, "yaitu orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsunya", yang berkata: "Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu?" Mereka sengaja tidak mau tahu bahwa langit dan bumi yang sekarang, oleh firman yang sama, "terpelihara dari api dan disimpan

untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik" (lihat 2 Petrus 3:3-7; bandingkan Bab 4).

Kita mungkin heran mengapa orang-orang yang hidup sebelum Air Bah tidak mempercayai prinsip ini. Namun keadaan hari ini tidak berbeda. Ketika semua orang fasik dari seluruh sejarah umat manusia memenuhi permukaan bumi dan bersama-sama dengan Setan menyatakan pemberontakan mereka sepenuhnya, bumi dan langit sekali lagi akan dibiarkan memantulkan sifat kejahatan mereka yang menyala-nyala (lihat Imamat 18:25, 28 dalam Bab 3: "negeri itu memuntahkan penduduknya").

> Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin. **Roma 8:22**

Akhirnya bumi dan langit, setelah memuntahkan kejahatan yang tersimpan dalam bentuk api, akan beristirahat dalam damai. Setelah dosa diselesaikan, alam sekali lagi akan dimampukan untuk memantulkan keindahan kekudusan para penghuninya—anak-anak Allah yang di dalam hatinya tinggal Roh Kristus, yaitu roh ketaatan dan rasa syukur yang penuh kasih kepada Bapa-Nya. Dengan menerima karakter Kristus, kita akan dimampukan untuk hidup selama-lamanya di dalam hadirat kasih yang menyala-nyala dari Allah kita yang ajaib dan Anak-Nya.



> Lalu Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya di dalam **nyala api yang keluar dari semak duri**. Lalu ia melihat, dan tampaklah: **semak duri itu menyala, tetapi tidak dimakan api**. Musa berkata: "Baiklah aku menyimpang ke sana untuk memeriksa penglihatan yang hebat itu. **Mengapakah tidak terbakar semak duri itu?**" Ketika dilihat TUHAN, bahwa Musa menyimpang untuk memeriksanya, **berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu** kepadanya: "Musa, Musa!" dan ia menjawab: "Ya, Allah." Lalu Ia berfirman: "Janganlah datang dekat-dekat: **tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus**." Lagi Ia berfirman: "**Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub.**" Lalu Musa menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah. **Keluaran 3:2-6**
>
> Dan juga tentang bangkitnya orang-orang mati, tidakkah kamu baca dalam kitab Musa, dalam ceritera tentang **semak duri**, bagaimana bunyi firman Allah kepadanya: Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub? **Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup.** Kamu benar-benar sesat! **Markus 12:26, 27**

Yesus menghubungkan semak yang menyala itu dengan Allah sebagai Allah orang hidup. Itulah makna lambang semak yang menyala oleh api tetapi tidak dimakan api. Baik orang berdosa maupun orang benar akan berada di hadirat kasih yang menyala-nyala itu, tetapi bagaimana kita menanggapinya bergantung pada kita sendiri. Orang benar dapat

"tinggal dalam api yang menghabiskan"; tetapi pikiran, perkataan, dan perbuatan dari hidup yang berdosa, yang akhirnya tersingkap ketika berjumpa dengan Allah yang Mahamulia, akan berbalik menimpa orang yang menganggap Allah tidak berbelas kasihan—dan "amarahnya seperti api" akan memakan dirinya sendiri (Yesaya 33:11). Bagi orang fasik Allah adalah api yang menghanguskan, tetapi bagi umat-Nya Ia adalah "matahari dan perisai" (Mazmur 84:12).

Seperti tiga pemuda Ibrani yang berdiri di dalam api Babel tanpa terbakar (Daniel 3), para penghuni kota sorgawi yang kudus tidak terjamah oleh roh amarah yang meledak dari orang-orang fasik. Mereka dipenuhi Roh Raja Damai, dan karena itu seluruh alam berdamai dengan mereka. Allah menjadi perisai bagi mereka dalam arti bahwa mereka dipenuhi Roh-Nya, sebab "yang hatinya teguh Kaujagai dengan damai sejahtera, sebab kepada-Mulah ia percaya" (Yesaya 26:3).

BAB 13

Tingkat Hukuman

Bagaimana dengan gagasan bahwa besarnya penderitaan orang fasik sebanding dengan dosa-dosa mereka? Yesus berkata:

> Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mengadakan persiapan atau tidak melakukan apa yang dikehendaki tuannya, ia akan menerima banyak pukulan. Tetapi barangsiapa tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut. **Lukas 12:47, 48**

Kita ingat bahwa Alkitab berkata bahwa hukum Taurat adalah rohani (Roma 7:14). Karena orang fasik dihakimi menurut hukum, penderitaan mereka pertama-tama bersifat rohani, seperti telah kita tunjukkan sebelumnya. Semakin besar pengenalan seseorang akan Kristus dan kehendak-Nya, semakin besar pula penderitaannya. Ketika seseorang menghadiri pemakaman orang yang tidak terlalu ia kenal, dukanya tidak terlalu besar; tetapi ketika kita mengenal seseorang secara akrab, dukanya sangat mendalam. Tidak ada yang lebih mengenal Allah dan Anak-Nya daripada Setan. Ia berjalan-jalan di gunung kudus Allah, di tengah batu-batu yang bercahaya—dalam KJV, "batu-batu api" (Yehezkiel 28:14)—lambang karakter-Nya, yaitu hukum-Nya (Ulangan 33:2). Itulah sebabnya penderitaannya adalah yang terbesar; itulah sebabnya ia dibuat menderita lebih lama daripada siapa pun. Alkitab tidak mengatakan siapa yang membuat Setan menderita lebih lama; hal itu diserahkan kepada pembaca untuk menentukannya. Dari cara Yesus melaksanakan penghakiman, kita tahu bahwa orang berdosa sendirilah yang menjatuhkan hukuman atas dirinya:

> Tetapi setelah mereka mendengar perkataan itu, pergilah mereka [KJV: *karena diyakinkan oleh hati nurani mereka sendiri*] seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus seorang diri dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya. **Yohanes 8:9**

Kisah Haman juga menunjukkan kepada kita mengapa Setan harus menderita selama itu:

> Sembah Harbona, salah seorang sida-sida yang di hadapan raja: "Lagipula tiang yang dibuat Haman untuk Mordekhai, orang yang menyelamatkan raja dengan pemberitahuannya itu, telah berdiri di dekat rumah Haman, lima puluh hasta tingginya." Lalu titah raja: "Sulakan dia pada tiang itu." **Kemudian Haman disulakan pada tiang yang didirikannya untuk Mordekhai.** Maka surutlah panas hati raja. **Ester 7:9, 10**

Haman dan Mordekhai melambangkan Setan dan Kristus. Hukuman yang diinginkan Setan bagi Kristus akan ia alami sendiri. Sebab kita membaca:

> "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu." **Matius 7:1, 2**

Dan sekali lagi kita membaca:

> Lihatlah orang yang mengandung kejahatan, yang merancang kebinasaan, dan melahirkan dusta yang mencelakakan—ia menggali lubang, lalu jatuh ke dalam lubang yang dibuatnya sendiri. **Ia menjadi korban dari rancangannya sendiri yang membinasakan, dan kekerasan yang ia maksudkan bagi orang lain menimpa kepalanya sendiri.** **Mazmur 7:14-16, NET**

Setiap orang akan mengalami keadilan yang menurut pikirannya harus Allah jalankan terhadap orang lain. Semakin besar kebencian dan dendam yang mereka tunjukkan kepada orang lain, semakin besar pula

hal itu dipantulkan kembali kepada mereka di dalam cermin hukum kasih Allah, yang membuat mereka melihat kebobrokan kodrat mereka sepenuhnya. Mereka yang ingin orang lain membusuk di neraka pasti akan berakhir membusuk di neraka dengan intensitas yang persis sama dengan yang mereka tuntut bagi orang lain. Karena itu, ampunilah, maka Anda akan diampuni. Bebaskanlah setiap orang dari utangnya kepada Anda. Selesaikanlah perkara dengan lawan Anda di dalam pikiran Anda dan berdamailah dengan mereka di dalam hati Anda, supaya Anda tidak diserahkan kepada hakim yang sama yang telah menghakimi dan menghukum orang lain—yaitu diri Anda sendiri.

> Karena itu, hai manusia, siapa pun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama.
> **Roma 2:1**

BAB 14

Kesimpulan

Dalam buku kecil ini telah dibuktikan dengan jelas bahwa "kemalangan [KJV: *kejahatan*] akan mematikan orang fasik, dan siapa yang membenci orang benar akan menanggung hukuman" (Mazmur 34:22). Kejahatan di dalam hati orang berdosa itulah yang akan muncul dan membinasakannya. Api ini tercipta melalui rasa bersalah yang timbul di dalam hati orang berdosa di hadapan Allah. Sebagai ringkasan, kita diingatkan akan beberapa fakta sederhana:

1. Jalan menuju kebenaran itu sempit, dan sebagian besar dunia akan menolak kasih karunia Allah yang penuh kasih. Yesus berkata bahwa jalan yang menuju kepada hidup itu sesak dan sempit, dan sedikit orang yang mendapatinya (Matius 7:14).

2. Orang fasik akan mati dan binasa untuk selama-lamanya, diremukkan dalam penderitaan oleh rasa bersalah atas pemberontakan mereka sendiri.

3. Melalui hukum-hukum alam yang mampu memantulkan keberdosaan manusia, orang fasik akan dihanguskan, sementara pada saat yang sama mereka merasa tertindih dan ditinggalkan di bawah beban hidup mereka yang memalukan.

4. Tidak ada tindakan agresi atau paksaan, ataupun keinginan untuk mengakhiri hidup orang fasik, pada pihak Allah. Orang fasik terjerat dalam perbuatan tangannya sendiri; mereka jatuh ke dalam lubang yang mereka gali sendiri (Mazmur 7:16; 9:17).

API YANG MENGHANGUSKAN

Aroma Kehidupan atau Siksaan Api?

Hampir semua orang yang percaya kepada Allah beranggapan bahwa satu-satunya cara untuk mengakhiri dosa adalah dengan menurunkan api murka dari hati Allah untuk membakar orang fasik hidup-hidup. Allah yang adil, kata mereka, pasti menghukum para pelanggar dengan tangan-Nya sendiri.

Tetapi akankah Bapa yang penuh kasih melakukan hal itu kepada anak-anak-Nya? Maukah Anda membakar anak Anda yang memberontak dan menyaksikannya menjerit kesakitan?

Buku kecil ini menelusuri Kitab Suci—dari Air Bah hingga salib, dari semak yang menyala hingga lautan api—dan menunjukkan bahwa kasih Allah yang sama menjadi bau kehidupan bagi orang yang bertobat, tetapi api yang menghanguskan bagi mereka yang menolak-Nya.

> *"Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah."*
>
> — *Yesaya 53:4*

Pindai kode QR atau kunjungi
fatheroflove-indonesia.com
Unduh buku-buku lainnya secara gratis

fatheroflove-indonesia.com